

**PEMBERDAYAAN INDUSTRI KECIL MENENGAH MELALUI BANTUAN
PERALATAN PRODUKSI BERBASIS MASLAHAH DI KABUPATEN
BOLAANG MONGONDOW SELATAN**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Ekonomi pada
Program Studi Ekonomi Syariah Program Pascasarjana IAIN Manado

Oleh:

Mardiyansjah H. Usman
NIM: 23241027



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MANADO
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
1446 H/2025**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
PROGRAM PASCASARJANA

Alamat: Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad I Manado, Tlp. 0431-860616
Website: pasca.iain-manado.ac.id – Email: pascasarjana@iain-manado.ac.id

PENGESAHAN PENGUJI

Tesis yang berjudul "Pemberdayaan Industri Kecil Menengah Melalui Bantuan Peralatan Produksi Berbasis Masalah di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan" yang ditulis oleh Mardiyansjah H. Usman, NIM. 23241027, Mahasiswa PPs IAIN Manado Program Studi Ekonomi Syariah telah dinyatakan **LULUS** ujian tesis yang diselenggarakan pada hari Rabu 2 Juli 2025 M, bertepatan dengan 6 Muharram 1447 H dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran dari Tim Penguji pada ujian tersebut.

No	TIM PENGUJI	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag (Ketua Penguji)	24 / 7 - 25	
2.	Prof. Dr. Suprijati Sarib, M. Si (Sekretaris Penguji/Pembimbing I)	24 / 7 - 25	
3.	Dr. Taufani, M.A (Penguji I)	24 / 7 - 25	
4.	Dr. Nugraha Hasan, M.E (Penguji II)	24 / 7 / 25	
5.	Dr. Frangki Sulaiman, M.H.I (Penguji III / Pembimbing II)	24 / 7 - 25	

Manado, 2025
1447 H

Diketahui oleh,
Direktur PPs IAIN Manado

Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mardiyansjah H. Usman
NIM : 23241027
Tempat/tanggal lahir : Manado, 06 Maret 1985
Program studi : Ekonomi Syariah
Program : Magister (S2)

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul *Pemberdayaan Industri Kecil Menengah Melalui Bantuan Peralatan Produksi Berbasis Masalah di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan* adalah hasil karya sendiri. Adapun ide atau gagasan orang lain dalam penelitian ini telah peneliti sebutkan sumber pengambilannya. Apabila di kemudian hari terdapat hasil plagiarisme maka peneliti bersedia menerima sanksi yang ditetapkan dan sanggup menerima jika nanti dicabut gelar dan ijazah yang peneliti peroleh sebagaimana peraturan yang berlaku.

Manado, Juni 2025

Peneliti



Mardiyansjah H. Usman

NIM: 23241027

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN KELAYAKAN TESIS

Pembimbing I



Prof. Dr. Suprijati Sarib, M.Si.

Pembimbing II



Dr. Frangki Sulaeman, M.H.I

Mengetahui:
Ketua Program Studi



Prof. Dr. Suprijati Sarib, M.Si.

Nama : Mardiyansjah H. Usman
NIM : 23241027
Prodi : Ekonomi Syariah
Angkatan : 2023
Judul tesis : Pemberdayaan Industri Kecil Menengah Melalui Bantuan Peralatan
Produksi Berbasis Masalah di Kabupaten Bolaang Mongondow
Selatan

ABSTRAK

Nama : Mardiyansjah H. Usman

NIM : 23241027

Prodi : Ekonomi Syariah

**Judul : Pemberdayaan Industri Kecil Menengah Melalui Bantuan Peralatan
Produksi Berbasis Masalah di Kabupaten Bolaang Mongondow
Selatan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bentuk pemberdayaan berbasis masalah pada Industri Kecil Menengah di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan serta untuk mengetahui tantangan dalam proses pemberdayaan Industri Kecil Menengah di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Penelitian ini, dari segi jenisnya, dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan yang digunakan yaitu studi kasus terhadap kasus yang ada. Informan yang menjadi sumber data adalah informan yang telah dilakukan *sampling*, yaitu kelompok Industri Kecil Menengah serta Dinas Perindustrian.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan kepada kelompok IKM berupa bantuan alat produksi. Selain itu juga terdapat program pelatihan dan pendampingan. Model Pemberdayaan ini sudah mencerminkan prinsip ekonomi Islam yang berbasis masalah. Program bantuan yang diberikan, pelatihan serta pendampingan yang dilakukan menunjukkan adanya upaya pemerintah untuk mewujudkan kemaslahatan. Ini sejalan dengan maqasid syariah seperti pemeliharaan harta (al-mal), keadilan (al-adalah), amanah, ukhuwah, hingga tazkiyah. Upaya untuk intervensi yang dilakukan oleh pemerintah ini berdampak positif terhadap peningkatan kapasitas produksi juga kesejahteraan pelaku IKM, utamanya dalam ekonomi rumah tangga. Hal ini juga memperkuat nilai kolaboratif antara pelaku IKM serta pemerintah.

Tantangan yang dihadapi oleh pelaku IKM diantaranya mengenai keterbatasan modal usaha, kerusakan alat produksi, lemahnya partisipasi anggota, rendahnya pengetahuan teknologi, hingga minimnya melakukan inovasi dalam pemasaran produk. Ini menjelaskan bahwa upaya pemberdayaan yang dilakukan belum sepenuhnya menjawab persoalan awal yang menjadi kendala bagi para pelaku IKM.

Kata kunci : Industri Kecil Menengah, Pemberdayaan, Masalah

ABSTRACT

Name : Mardiyansjah H. Usman
Student ID Number : 23241027
Faculty : Postgraduate
Study Program : Sharia Economics
Title : **Empowerment of Small and Medium Industries Through Maslahah-Based Production Equipment Assistance in South Bolaang Mongondow Regency**

This study aims to analyze the form of maslahah-based empowerment for small and medium industries (SMIs) in South Bolaang Mongondow Regency and identify the challenges in the empowerment process of these industries. In terms of its type, this research can be categorized as descriptive qualitative research, using a case study approach. The data sources consist of selected informants, namely Small and Medium Industry groups and the Department of Industry. The empowerment of the Department of Industry of South Bolaang Mongondow Regency for SMI groups comes from production equipment assistance. In addition, there are also training and mentoring programs. This empowerment model already reflects the principles of Islamic economics based on maslahah (public benefit). The assistance programs and the training and mentoring provided indicate the government's efforts to realize public welfare. This aligns with the maqasid shariah (objectives of Islamic law), such as the protection of wealth (al-mal), justice (al-'adalah), trust (amanah), brotherhood (ukhuwah), and purification (tazkiyah). The government's intervention has positively impacted increasing production capacity and improving the welfare of SMI actors, particularly in household economies. It also strengthens the collaborative values between the SMI actors and the government. However, the challenges SMI actors face include limited business capital, damaged production equipment, weak member participation, low technological knowledge, and a lack of innovation in product marketing. This indicates that the current empowerment efforts have not fully addressed the root issues SMI actors face.

Keywords: *Small and Medium Industries, Empowerment, Maslahah*

مستخلص البحث

الإسم	: مارديانشاه ح. عثمان
رقم التسجيل	: 23241027
القسم	: الإقتصاد الشرعي
الكلية	: الدراسة العليا
العنوان	: تمكين الصناعات الصغيرة والمتوسطة من خلال مساعدة معدات الإنتاج المبني على مبادئ المصلحة في محافظة بولاغ مونغونندو الجنوبية

يهدف هذا البحث إلى تحليل كيفية شكل التمكين المبني على مبدأ المصلحة في الصناعات الصغيرة والمتوسطة وكذلك التعرف على التحديات التي تواجه عملية تمكين هذه الصناعات في محافظة بولاغ مونغونندو الجنوبية. هذا البحث هو بحث وصفي نوعي باستخدام منهج دراسة الحالة للحالة القائمة. أما المخبرون الذين يمثلون مصادر البيانات هم الذين تم اختيارهم من خلال أسلوب المعاينة ، هم مجموعة من الصناعات الصغيرة والمتوسطة وهيئة الصناعة. التمكين الذي تقوم به وهيئة الصناعة في محافظة بولاغ مونغونندو الجنوبية لمجموعات الصناعات الصغيرة والمتوسطة في شكل مساعدة معدات الإنتاج. كما يوجد برنامج للتدريب والمرافقة. إن نموذج التمكين هذا يجسد مبادئ الإقتصاد الإسلامي المبني على مفهوم المصلحة. تشير برامج الدعم المقدمة، والتدريب، والمرافقة التي تم تنفيذها إلى وجود جهود من الحكومة لتحقيق المصلحة العامة. وهذا يتماشى مع مقاصد الشريعة مثل حفظ المال، والعدالة، والأمانة، والأخوة، والتزكية. إن جهود التدخل التي قامت بها الحكومة كان لها أثر إيجابي في زيادة القدرة الإنتاجية ورفع مستوى رفاهية أصحاب الصناعات الصغيرة والمتوسطة، وخصوصاً في جانب الإقتصاد المنزلي. كما يعزز هذا أيضاً القيم التعاونية بين أصحاب الصناعات الصغيرة والمتوسطة والحكومة. من التحديات التي يواجهها أصحاب الصناعات الصغيرة والمتوسطة منها محدودية رأس المال، وتلف معدات الإنتاج، وضعف مشاركة الأعضاء، وانخفاض مستوى المعرفة بالتكنولوجيا، وقلة الابتكار في تسويق المنتجات. ويوضح ذلك أن جهود التمكين المبذولة لم تُجِب بشكل كامل عن المشكلات الأساسية التي يواجهها أصحاب الصناعات الصغيرة والمتوسطة.

الكلمات المفتاحية: الصناعات الصغيرة والمتوسطة، التمكين، المصلحة

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt., atas berkat rahmat dan hidayah dari-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Shawalat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, semoga limpahan rahmatnya selalu sampai kepada kita sekalian.

Tesis ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk dapat menyandang gelar Magister Ekonomi Syariah, Program Pascasarjana, Program Studi Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

Selama menempuh Pendidikan di IAIN Manado, peneliti menyadari selalu mengalami kesulitan dari proses pembelajaran sampai penyusunan tesis. Namun kesulitan itu selalu bisa dilewati melalui bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, izinkan peneliti untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, terlebih khusus kepada:

1. Rektor IAIN Manado, Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.H.I
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Manado, Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag.
3. Ketua Program Studi (Kaprodi), Prof. Dr. Suprijati Sarib, M.Si yang juga selaku Pembimbing I, serta Dr. Frangki Sulaiman, M.H.I selaku Pembimbing II. Dr. Taufani, M.A selaku Penguji I dan Dr. Nugraha Hasan, M.E selaku Penguji II.
4. Kepala Dinas Perindustrian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Suprin Mohulaingo, S.H., M.H, para pejabat dan pelaksana serta Kelompok IKM Bananas-Q, IKM Usaha Nami dan IKM Makram Bakery.
5. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Hj. Rante Hattani, S.Pd., M.Si, Kepala Bidang PAUD dan PNF, Irma Paputungan, S.Pd, serta teman-teman pegawai di Bidang PAUD dan PNF.
6. Ketua IKA PMII Sulawesi Utara, Zulkarnain Kamaru, S.Ag dan seluruh pengurus masa bhakti 2023-2028. Para senior: Dr. Zulkifli Golonggom, M.Si, Sri Rahmillah Ukoli, para sahabat : Rusli Umar, Rahman Mantu, Zainudin Pai, Fahmi Karim.
7. Teman-teman mahasiswa Pasca Sarjana jurusan Ekonomi Syariah angkatan 2023 : Yusri Sulaiman, Jamaludin Hasan, Rizali Kawulusan, Nurul Akmaliyah dan Subhan Langga.
8. Sahabat ASN Bolsel : Aprianto Rauf dan Rudi Noorwansyah.
9. Istri tercinta, Gladies Mutiara Komaladewi Kowureng, serta anak-anakku tersayang : Ifkisyadid Dhanadyaksa Usman, Tsaqif Adhirajasa Usman dan Rafasya Daniswara Usman.

Semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi pemikiran. Tesis ini masih memiliki banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan keilmuan dari peneliti. Untuk itu besar harapan dari peneliti agar para pembaca bisa memberikan kritikan, masukan dan saran sebagai sarana bagi peneliti untuk introspeksi diri ke arah yang lebih baik dalam hal penulisan.

Manado, Mei 2025
Peneliti



Mardiyansjah H. Usman
NIM: 23241027

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Penelitian Terdahulu	13
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II	17
LANDASAN TEORI	17
A. Industri Kecil Menengah	17
B. Pemberdayaan Ekonomi	21
C. Pemberdayaan Berbasis Masalah	36
BAB III	56
METODOLOGI PENELITIAN	56
A. Jenis Penelitian	56
B. Pendekatan Penelitian	57
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	61
D. Subjek dan Objek Penelitian	62
E. Teknik Pemilihan Informan Penelitian	62
F. Sumber Data	64
G. Teknik Pengumpulan Data	65
H. Teknik Analisis Data	67
I. Pengecekan Keabsahan Data	69

J. Tahap-tahap Penelitian.....	71
BAB IV	73
HASIL DAN PEMBAHASAN	73
A. Latar Tempat Penelitian	73
B. Hasil Penelitian	76
C. Pembahasan.....	89
BAB V	110
PENUTUP.....	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Daftar informan Industri Kecil Menengah.....	62
Tabel 2: Daftar informan Dinas Perindustrian.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi Wawancara IKM

Lampiran 2 : Dokumentasi wawancara Dinas Perindustrian

Lampiran 3 : Dokumentasi usaha IKM

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagaimana di negara-negara yang sedang berproses di dalam industrialisasi, tidak semua industri yang ada itu merupakan industri besar. Yang terkategori industri besar biasanya adalah industri-industri yang muncul karena proyek-proyek PMA atau proyek-proyek PMDN yang didirikan oleh keluarga-keluarga kaya. Tetapi, sebagian besar industri yang muncul adalah yang berkategori kecil menengah. Kelompok ini muncul bukan semata-mata karena kita sedang berproses di dalam industrialisasi. Kemunculan industri kecil menengah tidak jarang merupakan multiplier effects dari industri-industri besar.¹

Sampai tahun 2000-an, kelompok industri yang terkategori mikro, kecil dan menengah tergolong yang paling besar di Indonesia. Kelompok industri mikro dan kecil sangat mendominasi struktur industri di Indonesia. Bahkan, sekiranya data tentang industri menengah itu dipisahkan dari kelompok industri besar, jumlah industri besar akan menjadi minoritas.²

Industri mikro kecil dan menengah merupakan tulang punggung ekonomi Indonesia. Sektor ini ikut menyumbang sekitar 60,5% terhadap Produk Domestik Bruto dan mampu menyerap tenaga kerja sampai 97%. Kontribusi ini tidak hanya berskala makro ekonomi Indonesia, namun juga mampu membantu ekonomi kerakyatan. Usaha mikro dan kecil sangat berperan sebagai jaring pengaman sosial. Selain itu juga mampu memberikan akses kepada kelompok masyarakat melalui sektor informalnya, yaitu tenaga kerja yang tidak terserap oleh sektor formal yang umumnya memiliki latar belakang pendidikan rendah. Tidak heran bahwa peran sektor ini mampu mengurangi pengangguran serta mengatasi kemiskinan di Tingkat

¹ Kacung Marijan, *Mengembangkan Industri Kecil Menengah Melalui Pendekatan Kluster*, Jurnal INSAN Vol. 7 No. 3, Desember 2005, h. 217

² Kacung Marijan, *Mengembangkan Industri Kecil Menengah...*, h. 217-218

mikro ekonomi. Meskipun tantangan yang dihadapi yaitu keterbatasan sektor ini pada akses pembiayaan. Tercatat sebanyak 46,6 juta dari 66 juta UMKM tidak mempunyai akses secara langsung ke sektor Lembaga keuangan formal.³

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aladin dkk (2021) dengan menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM) memberi bukti adanya hubungan sebab akibat satu arah dari pertumbuhan jumlah UMKM serta pertumbuhan ekonomi. Khususnya dalam jangka pendek, peningkatan UMKM punya pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi 0,285%. Selain itu juga ditemukan hubungan dalam jangka panjang antara pertumbuhan UMKM, tenaga kerja, serta pertumbuhan ekonomi. Hubungan ini juga terlihat stabil. Meski demikian, dalam studi mereka juga menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang terserap dalam UMKM tidak punya pengaruh langsung pada pertumbuhan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa kualitas dan produktivitas belum memadai. Selain itu pula hasil dari *impulse response function* menggambarkan bahwa UMKM berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi dalam rentan waktu 12 tahun untuk mencapai titik kestabilan. Artinya kontribusi ini dalam jangka panjang.⁴

UMKM mempunyai peran penting terhadap model ekonomi negara berkembang, termasuk Indonesia. Jika mengutip data nasional, UMKM menyumbang lebih dari 99% dari seluruh total usaha. Dari angka ini, UMKM mampu menyerap lebih dari 90% tenaga kerja. Ini membuat sektor ini menjadi dominan di Tingkat domestik. Ini menunjukkan sektor UMKM menjadi pilar utama dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Meski demikian, dari pertumbuhan UMKM serta kontribusinya terhadap ekonomi nasional tidak menggambarkan produktivitas yang tinggi, khususnya pada kelompok usaha mikro (MIEs). Penelitian oleh Tambunan (2011) menunjukkan bahwa UMKM, terutama MIEs dan SEs, memiliki

³ Novita Aprilia dkk., *The Role of Small and Medium Enterprises (SMES) in Supporting the People's Economy in Indonesia*, International Journal of Research and Scientific Innovation (IJRSI), Vol. XI, Desember 2024

⁴ Aladin Aladin dkk., *The Role of Small and Medium Enterprises (SMES) and Economic Growth in Indonesia: The VECM Analysis*, Atlantis Highlights in Social Sciences, Education and Humanities, volume 1

tingkat produktivitas tenaga kerja yang justru rendah, masih menggunakan teknologi yang tidak terkini. Selain itu juga menggunakan tenaga kerja yang tidak terampil. Akibatnya lemahnya pada efisiensi produksi. Di samping hal itu, UMKM di Indonesia menghadapi berbagai macam kendala, khususnya kendala struktural, misalnya keterbatasan modal, akses pada teknologi yang mutakhir, serta keterbukaan informasi pasar. Kebanyakan UMKM masih menggunakan dana sendiri atau masih meminjam dari keluarga, atau bisa juga sumber lainnya. Akses pada Lembaga keuangan sangat sulit. Hal ini membuat terhambatnya perkembangan dari UMKM. Padahal akses ke Lembaga finansial sangat berpengaruh pada produksi serta pengembangan keterampilan tenaga kerja.⁵

Industri Kecil dan Menengah merupakan bagian dari UMKM yang ikut mendorong dan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. IKM umumnya berbasis kelompok serta masih dijalankan oleh kelompok rumah tangga dengan modal yang tidak besar serta jenis produksi, mesin produksi yang sederhana serta tenaga kerja yang tidak menempuh Pendidikan formal yang tinggi.

Banyak cara untuk mengukur kesejahteraan setiap individu. Namun di Indonesia ukuran kesejahteraan ditinjau dari meningkatnya tumbuhnya Produk Domestik Bruto (PDB). Meskipun ukuran ini jelas masih bermasalah dan tidaklah objektif berangkat dari akar rumput, misalnya pendapatan per kapita.

PDB mengukur nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam rentan waktu tertentu, biasanya setiap tiga bulan. Angka ini mengukur hasil produksi dari sudut pandang harga pasar dan biasanya dilihat dari rumus: $PDB = \text{konsumsi} + \text{investasi} + \text{belanja pemerintah} + \text{ekspor} - \text{impor}$. Ada tiga cara untuk mengukur PDB: *pertama*, PDB dapat dihitung sebagai jumlah dari seluruh pengeluaran (atau pembelian) yang dilakukan oleh pemakai barang. Cara ini dikenal sebagai “pendekatan pengeluaran” dan datanya didapat dari perusahaan, penyedia jasa, toko

⁵ Tulus Tambunan, *Development of Micro, Small and Medium Enterprises and Their Constraints: A Story from Indonesia*, *Gadjah Mada International Journal of Business* Vol. 13, No. 1 (January - April 2011): 21 - 43

ritel, kantor pemerintahan, dsb. *Kedua*, mengingat bahwa harga pasar dari sebuah barang jadi atau jasa harus mencerminkan sebuah pendapatan yang didapat dari biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, maka PDB dapat juga dihitung sebagai jumlah dari seluruh biaya tadi. Cara ini dikenal sebagai “pendekatan pendapatan” (atau pendapatan domestik bruto) dan kerap dipakai untuk menilai daya beli rumah tangga dan kesehatan finansial badan usaha. *Ketiga*, PDB juga bisa diukur sebagai jumlah dari nilai tambah di setiap tahapan proses produksi. Atau “pendekatan nilai tambah” yang dilakukan melalui survei khusus terhadap ribuan perusahaan.⁶

PDB ini dimaksudkan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat berdasarkan dari akumulasi, baik itu konsumsi, output, barang atau jasa. Meski demikian, yang peneliti fokuskan, terutama bidang ekonomi adalah masalah kesejahteraan keluarga. Peneliti beranggapan bahwa, masalah kesejahteraan keluarga adalah masalah yang paling spesifik yang bisa langsung kita tinjau untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Tingkat kesejahteraan keluarga tidak hanya dilihat dari ukuran yang bisa dilihat (fisik dan kesehatan) tapi juga hal-hal yang tidak dapat dilihat (spiritual). Tingkat kesejahteraan bisa dilihat dari 4 bentuk kesejahteraan berikut:⁷

- a. *Economic well-being*, yaitu kesejahteraan ekonomi yang berarti sebagai tingkat terpenuhinya input secara finansial oleh keluarga. Hal itu bisa berupa pendapatan, nilai aset keluarga, maupun pengeluaran. Sedangkan outputnya adalah berupa manfaat langsung dari investasi tersebut pada tingkat individu, keluarga dan penduduk.
- b. *Social well-being*, yaitu kesejahteraan sosial dengan indikator yang digunakan adalah tingkat pendidikan dan status serta jenis pekerjaan. Selain

⁶Lorenzo Fioramonti, *Problem Domestik Bruto*, diterjemahkan oleh Lita Soerjadnata, (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2017), h. 8-9

⁷Agung Purwanto dan Budi Muhammad Taftazani, *Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3I Universitas Padjadjaran*, Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 1 No: 2 (Juli 2018), h. 33-43

itu ada pula beberapa indikator lain yang digunakan yaitu penghargaan sosial dan dukungan sosial. Penghargaan disini bertindak sebagai pusat pengembangan manusia agar berperan dan berfungsi secara optimal, kreatif, produktif, terampil dan optimis. Sedangkan dukungan sosial secara luas diketahui sebagai salah satu faktor penting seorang perempuan menikah.

- c. *Physical well-being*, yaitu kesejahteraan fisik dengan indikator yang digunakan adalah status gizi, status kesehatan, tingkat mortalitas dan tingkat morbiditas.
- d. *Psychological/spiritual* mental, yaitu kesejahteraan psikologi dengan indikator yang digunakan adalah sakit jiwa, tingkat stress, tingkat bunuh diri, tingkat perceraian, tingkat aborsi, tingkat kriminalitas dan tingkat kebebasan seks.

Industri kecil menengah (IKM) merupakan kegiatan ekonomi yang mendominasi struktur ekonomi Indonesia. Sektor ini memiliki peran yang strategis baik secara ekonomi maupun sosial politis. Fungsi ekonomi sektor ini antara lain menyediakan barang dan jasa bagi konsumen berdaya beli rendah sampai sedang, menyumbang lebih dari separuh pertumbuhan ekonomi serta kontributif dalam perolehan devisa negara. Secara politis, fungsi ini juga sangat penting terutama dalam penyerapan tenaga kerja serta upaya pengentasan kemiskinan.⁸

Industri kecil dan menengah (IKM) masih menunjukkan peran strategisnya dalam perekonomian nasional sepanjang tahun 2023. Hal ini didukung dari populasi IKM yang mencapai 4,19 juta unit usaha atau berkontribusi sebesar 99,7 persen dari total unit usaha industri di Indonesia, sehingga memberikan dampak yang luas bagi perekonomian nasional. Dengan populasi tersebut, IKM turut andil terhadap penyerapan tenaga kerja, yaitu sebanyak 65,52 persen dari total tenaga kerja industri nasional. Selain itu, berkontribusi hingga 21,44 persen dari total nilai

⁸ Aam Amaningsih Juhur, *Keunggulan Bersaing Industri Kecil Menengah*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hal. 2

output industri, sehingga betul-betul berperan penting dalam upaya pemerataan kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan.⁹

Dalam kebijakan makro ekonomi pengembangan industri kecil bukanlah prioritas. Sejak awal strategi pertumbuhan ekonomi, kebijakan di sektor industri maupun perdagangan lebih mengutamakan sektor ekonomi yang lebih besar dan cenderung mengabaikan keberadaan industri kecil. Ditinjau dari karakteristiknya, industri kecil tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Kombinasi kekuatan dan kelemahan serta interaksi keduanya dengan situasi eksternal akan menentukan seberapa besar kemungkinan industri kecil dapat berkembang.

Ketidakberhasilan dari pembinaan industri saat ini bisa juga disebabkan oleh ketidaktahuan pihak Pembina (pemerintah) terhadap apa yang dibutuhkan oleh industri kecil. Sebagaimana kita ketahui bahwa kebutuhan industri kecil tidak semuanya sama, contohnya hanya masalah permodalan yang merupakan penghambat utama pengembangan industri kecil, karena kesulitan industri bukanlah masalah permodalan saja.¹⁰

Sektor industri pengolahan memiliki peran yang cukup penting bagi perekonomian di Sulawesi Utara. Pada tahun 2020, kontribusi sektor industri pengolahan menduduki urutan keempat dalam pembentukan PDRB Sulawesi Utara yaitu sebesar 9,55 persen. Selain melalui nilai tambah produksi, industri pengolahan juga mampu menyediakan lapangan pekerjaan. Industri pengolahan mampu mempekerjakan tenaga kerja 8,58 persen dari total penduduk Sulawesi Utara umur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu lalu pada tahun 2020. Sektor industri pengolahan merupakan tiga besar sektor yang menyerap tenaga kerja paling banyak di Sulawesi Utara pada tahun 2020.¹¹

⁹ <https://ikm.kemenperin.go.id/kemenperin-beberkan-capaian-program-pengembangan-ikm>, diakses pada 31 Januari 2025

¹⁰ Aam Amaningsih Jumhur..., h. 2

¹¹ Profil Industri Mikro dan Kecil Provinsi Sulawesi Utara 2020, Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara 2020, h. 3



Sumber: BPS Sulawesi Utara 2020\

Usaha/perusahaan IMK merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang tumbuh subur di Sulawesi Utara. Berdasarkan hasil Survei IMK 2020 Tahunan diperkirakan terdapat 37,11 ribu usaha/perusahaan IMK yang tersebar di Provinsi Sulawesi Utara. Sebesar 35,73 ribu usaha/perusahaan (96,27 persen) merupakan industri berskala mikro dan sisanya adalah industri berskala kecil. Modal minim, fleksibilitas dalam menjalankan usaha, penggunaan sumber daya lokal dan produk/jasa yang dihasilkan dengan mudah menyesuaikan minat pasar menjadi ciri khas yang mendukung berkembangnya usaha ini.¹²

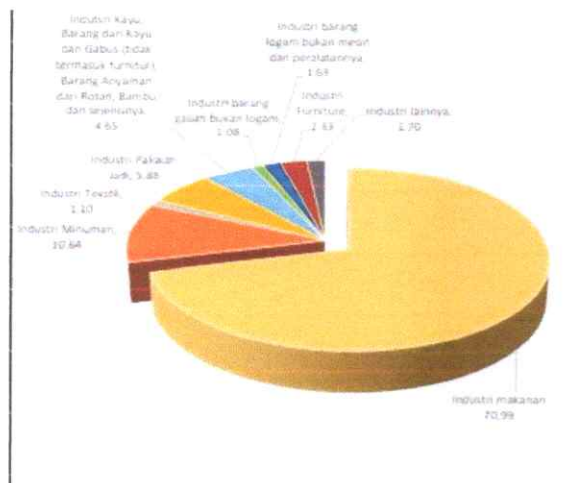


Sumber BPS Sulawesi Utara 2020

Sebaran usaha/perusahaan IMK menurut kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Utara cukup merata. Usaha IMK paling banyak yakni 6.581 usaha (17,73 persen) terdapat Kabupaten Bolaang Mongondow, diikuti Kabupaten Minahasa Selatan sebanyak 4.274 usaha (11,52 persen), dan Kabupaten Minahasa Tenggara

¹² Profil Industri Mikro dan Kecil Provinsi Sulawesi Utara 2020..., h. 23

sebanyak 4071 usaha (10,97 persen). Sedangkan Kabupaten Siau Tagulandang Biaro merupakan wilayah yang paling sedikit usaha/perusahaan IMK, yaitu sebanyak 347 usaha (0,93 persen), Kabupaten Bolaang Mongondow Timur sebanyak 683 (1,84 persen), dan Kabupaten Kepulauan Talaud sebanyak 772 usaha (2,08 persen). Sebagai ibu kota provinsi, jumlah usaha/perusahaan IMK di Kota Manado sebanyak 2.233 usaha (6,02 persen).¹³



Sumber: BPS Sulawesi Utara 2020

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam perekonomian rakyat telah menjadi perhatian bersama, terutama pada kondisi perubahan cepat sebagai dampak globalisasi yang kian menuntut masyarakat agar dapat mensejajarkan kerja kerasnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Industri kecil dan menengah merupakan kegiatan ekonomi produktif yang berdiri pada dan oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah. Kegiatan ini telah banyak digeluti masyarakat Indonesia bahkan masyarakat daerah pelosok karena kemudahannya yang tidak memerlukan sarana dan fasilitas berskala besar dalam menjalankan usahanya.¹⁴

¹³ Profil Industri Mikro dan Kecil Provinsi Sulawesi Utara 2020..., h. 24

¹⁴ Syaeful Bakhri, *Membangun Ekonomi Masyarakat melalui Pengembangan IKM*, (Yogyakarta: K-Media, 2020), h. 47

Perencanaan wilayah dan kota merupakan suatu hal yang umum dan diwujudkan dengan beraneka ragam cara. Salah satu caranya yakni melalui pengembangan ekonomi lokal. Konsep pengembangan ekonomi lokal bukanlah hal yang baru akan tetapi teknik implementasinya terus berkembang. Sebagai upaya untuk memperkuat daya saing ekonomi lokal yakni dengan pengembangan pada sektor lokal maupun regional. Kegiatan tersebut akan berpengaruh pada pengembangan daya saing ekonomi nasional. Industri Kecil Menengah (IKM) merupakan salah satu penopang utama pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja. Selain itu IKM merupakan bagian terpenting dari perekonomian suatu negara termasuk Indonesia.¹⁵

Industri kecil dan menengah mempunyai tugas penting pada kemajuan sektor ekonomi di Indonesia. Industri kecil dan menengah tidak hanya menjadi salah satu pengganti lapangan kerja baru, tetapi juga mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Saat ini, industri kecil dan menengah memainkan tugas besar dalam pendapatan daerah di Indonesia, dan pemerintah Indonesia berterima kasih atas kontribusinya.¹⁶

Pembinaan dan pengembangan IKM di Indonesia bertujuan agar mewujudkan kesempatan berusaha, kesempatan untuk bekerja, menguatkan struktur industri dengan adanya keterlibatan antara industri kecil, menengah dan besar, melestarikan kesenian dan budaya kearifan lokal, mewujudkan sistem distribusi barang yang efisien, meningkatkan aktivitas masyarakat pada setiap daerah, serta meningkatkan pemasaran dalam dan luar negeri.¹⁷

Industri kecil dan menengah adalah suatu bentuk dagang kecil yang dibuat dari masyarakat atas prakarsa perorangan. Sebagian orang beranggapan bahwa

¹⁵ Agus Sarwo Edy Sudrajata dan Nella Ardiantanti Sirega, *Identifikasi IKM (Industri Kecil Menengah) Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara*, Indonesian Journal of Spatial Planning, Vol 2, No 2, 2021, h. 23

¹⁶ Rizky Wahyudi, *Peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam Pengembangan Industri Kecil Menengah Kota Medan*, Sibatik Journal, Volume 1 No.5 (April 2022), h. 671-672

¹⁷ Syaeful Bakhri..., hal. 47

Usaha Kecil Menengah hanya menguntungkan kelompok tertentu. Padahal, industri kecil dan menengah membantu masyarakat lain dengan menyerap tenaga kerja. SDA di suatu wilayah juga mampu diolah secara nyata. Sebagai salah satu upaya penguatan kapasitas dan tugas industri kecil dan menengah, pemerintah harus memperkuat masyarakat. Meskipun Industri Kecil dan Menengah mempunyai tugas dalam membantu perekonomian, mereka juga dapat menghadapi beberapa kendala. Sebagian besar tantangan yang dihadapi bisnis adalah karena kurangnya sumber daya, keterampilan manajemen yang buruk, dan kurangnya kecakapan pemasaran.¹⁸

Untuk terus mendorong perkembangan Industri Kecil Menengah serta UMKM. Pemerintah harus berperan aktif. Peran pemerintah tidak hanya dalam bentuk jaminan atas akses keterbukaan pada Lembaga keuangan, namun juga pada pendampingan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi et al. (2023) menggambarkan bahwa intervensi yang dilakukan oleh pemerintah misalnya melalui pendampingan teknis serta perancangan alat bantu produksi mie mampu meningkatkan skala produktivitas usaha. Peningkatan ini sampai 3-5 kali lipat. Dalam model perancangan alat misalnya, mereka menggunakan pendekatan *house of quality* (hqO) serta menggunakan metode antropometri dalam menyesuaikan dimensi alat dengan postur tubuh tenaga kerja. Dari metode ini menghasilkan penurunan keluhan pekerja seperti pegal, nyeri pada punggung dan leher. Ini biasanya dialami oleh pekerja yang menjalankan mesin secara manual. Pada temuan penelitian, mereka menekankan pentingnya pendampingan teknis serta intervensi untuk alat produksi yang dilakukan oleh pemerintah. Bisa juga melalui institusi Pendidikan untuk mendukung pemberdayaan UMKM.¹⁹

¹⁸ Rizky Wahyudi, *Peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan...*, h. 671-672

¹⁹ Supriyadi dkk., *Pendampingan Peningkatan Produktivitas Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Mie*, Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Volume 7 Nomor 2, November 2023: 309-314

Pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah perlu ditinjau lebih dalam, utamanya apakah model pemberdayaan melalui bantuan alat produksi dapat memberikan masalah. Artinya, model pemberdayaan ini ditinjau dari sisi pelaku usaha, tidak hanya menyoroti niat pemerintah untuk mendorong pelaku usaha agar berdaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhibban dan Muhammad Misbahul Munir (2023) memberi fokus pada pemberdayaan ekonomi berbasis masalah. bagi mereka model pemberdayaan mencakup jangkauan yang luas dalam ekonomi Islam. Konsep pemberdayaan mencakup sebuah regulasi transaksi keuangan yang lebih adil, distribusi kekayaan secara merata, peran sosial sebuah Perusahaan yang lebih bertanggung jawab, atau struktur keuangan yang mendorong transparansi serta berpihak pada Masyarakat yang rentan. Dalam penelitian yang mereka lakukan sangat menekankan bahwa Pendidikan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam sangat penting untuk meningkatkan literasi Masyarakat serta menjunjung nilai-nilai kemaslahatan. Pemberdayaan ekonomi berbasis masalah dapat menawarkan kerangka yang lebih utuh dalam Pembangunan ekonomi. Di sini ada penggabungan orientasi material serta spiritual, tetap memperkuat struktur sosial yang ada serta menciptakan sebuah keseimbangan antara manusia, alam, serta pencipta. Prinsip ini menjadi sangat relevan dalam konteks ekonomi lokal dan nasional. Ini juga bisa menjadi alternatif ekonomi yang lebih berkelanjutan.²⁰

Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, melalui Dinas Perindustrian mempunyai dana hibah berupa program pemberdayaan bantuan alat produksi kepada kelompok Industri Kecil Menengah (IKM) dalam mendorong peningkatan pendapatan IKM. Bantuan produksi ini telah disalurkan kepada 21 IKM pada tahun 2022. Namun, untuk keperluan penelitian, peneliti hanya memilih tiga kelompok IKM untuk dijadikan informan penelitian.

²⁰ Muhibban, Muhammad Misbahul Munir, *Pemberdayaan Ekonomi Berlandaskan Masalah Dalam Hukum Islam*,: Jurnal Kajian Islam Modern, Volume 10, Nomor 01 Desember 2023

Pada observasi awal, narasumber yang peneliti temui berjumlah tiga pelaku usaha IKM. Sebelum mendapatkan bantuan mereka telah mempunyai usaha, namun usaha yang mereka geluti hanyalah produksi yang dibuat berskala rumah tangga dan hanyalah usaha individu. Pemerintah Daerah mengedarkan informasi bahwa ada bantuan hibah berupa bantuan alat produksi kepada kelompok IKM. Informasi itu didapat oleh narasumber lalu mereka membuat kelompok IKM. Setelah kelompok terbentuk, proposal permohonan bantuan dibuat oleh kelompok, diajukan ke Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) (sekarang telah berubah namanya menjadi Dinas Perindustrian) selanjutnya diproses dan diseleksi. Setelah tahap seleksi dilakukan, akan diserahkan ke Dewan Perwakilan Rakyat Daerah untuk disetujui lalu dianggarkan.

Dalam hal bantuan alat produksi, Disperindag tidak memberikan bantuan kepada kelompok yang tidak mempunyai usaha. Bantuan akan disalurkan kepada kelompok yang telah terlebih dahulu telah memiliki usaha produksi yang nantinya akan dikembangkan secara mandiri oleh kelompok IKM.

Kelompok usaha yang peneliti teliti di antaranya **IKM USAHA NAMI** dengan jenis produk *Kue Basah dan Panada Kering* bertempat di Desa Popodu, kelompok **IKM BANANAS-Q** dengan jenis produk *Oleh-Oleh Khas Bolssel (keripik pisang, keripik keju, kacang Kentucky)* bertempat di Desa Soguo, kelompok **IKM MAKRAM BAKERY** dengan jenis produk *Roti* bertempat di Desa Tolondadu. Hibah berupa bantuan alat produksi ini diharapkan dapat mendorong kemandirian usaha dari kelompok IKM.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian:

1. Bagaimana bentuk pemberdayaan berbasis masalah pada Industri Kecil Menengah di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan?
2. Bagaimana tantangan dalam proses pemberdayaan Industri Kecil Menengah di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana bentuk pemberdayaan berbasis masalah pada Industri Kecil Menengah di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.
2. Untuk menganalisis tantangan dalam proses pemberdayaan Industri Kecil Menengah di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberi wawasan bagi masyarakat terkait Industri Kecil Menengah.
2. Bagi akademisi, memberi sumbangan pemikiran intelektual ke arah pengembangan ilmu sosial, pemerintahan, dan ekonomi.
3. Sebagai bahan informasi atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai kesamaan minat dengan kajian ini.
4. Bagi pemerintah menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan, khususnya dalam mendorong kesejahteraan masyarakat Bolaang Mongondow Selatan.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Juliati Prihatini dan Niken Aza Aldila dengan judul *Pemberdayaan Industri Kecil Kerajinan Rotan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Desa Teluk Wetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah*. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada kerajinan rotan karena merupakan sektor yang ikut mendorong perekonomian di Jepara. Jepara merupakan kawasan sentra industri kecil kerajinan rotan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemberdayaan, faktor penghambat serta upaya untuk mengatasi hambatan pada pemberdayaan industri kecil kerajinan rotan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pemberdayaan industri kecil kerajinan rotan di Desa Teluk Wetan berdasarkan empat dimensi yang terdiri dari bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan telah dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara melalui pembinaan secara langsung dengan memberikan pelatihan, bimbingan teknis, sosialisasi dan monitoring untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta memberikan modal usaha berupa peralatan produksi dan bantuan dalam promosi. Adapun faktor penghambat pemberdayaan industri kecil kerajinan rotan di Desa Teluk Wetan yaitu minimnya tenaga kerja yang terlatih, kurangnya pengembangan sarana prasarana dan keterbatasan dalam promosi. Upaya pada pemberdayaan industri kecil kerajinan rotan di Desa Teluk Wetan yaitu dengan meningkatkan kegiatan pelatihan kepada tenaga kerja, meningkatkan sarana dan prasarana serta memberikan bantuan promosi kepada industri kecil kerajinan rotan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim dengan judul *Manajemen Pengelolaan Bantuan Peralatan Mesin Kepada Pelaku Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Enrekang*. Hasil penelitian ini menunjukkan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang merupakan salah satu kelompok industri strategis memiliki peran penting dalam perekonomian di Indonesia. UKM menjadi bagian dari penyumbang utama sektor industri pengolahan di Indonesia karena keunggulannya sebagai sub-sektor industri padat karya dan telah memasok kebutuhan pasar domestik. Pemerintah Pusat dalam hal ini Kementerian Perindustrian Dirjen Industri Kecil dan Menengah melalui Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Enrekang mempunyai Program Restrukturisasi Mesin dan/atau Peralatan Industri Kecil dan Menengah dengan tujuan untuk membantu UKM dalam melakukan investasi dengan cara peremajaan mesin dan/atau peralatan dalam peningkatan teknologi, efisiensi dan produktivitas untuk meningkatkan daya saing bagi UKM di Kabupaten Enrekang.

3. Studi yang dilakukan oleh Yuni Catur Wulan dkk., dengan judul Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Bersama. Pengembangan sektor usaha kecil dan menengah, sesungguhnya dirasakan sebagai salah satu strategi yang cukup ampuh untuk mengatasi berbagai gejolak dari perubahan struktural di sektor industri dan pertanian serta mengurangi dampak terjadinya kemiskinan. Sebagai akibat dari berkurangnya lapangan pekerjaan dalam usaha tani di pedesaan maupun di wilayah perkotaan, juga berpengaruh terhadap kaum wanita sebagai salah satu komponen rumah tangga. Atas dasar hal tersebut diatas, saat ini Kementerian Sosial RI sedang gencar memberikan stimulan bantuan pendirian e-Warong dan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sasaran utama dari stimulan bantuan tersebut adalah para peserta Program Keluarga Harapan (PKH). Dari program ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mensejahterakan peserta PKH pada khususnya, para penerima manfaat di sekitar lokasi KUBE dan e-Warong. Dengan berkelompok, permasalahan yang dihadapi akan dibicarakan bersama. Tidak hanya permasalahan dalam bertetangga sehari-hari. Dari terbentuknya kelompok ini diharapkan dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan bagi anggota kelompok pada khususnya. Oleh karena itu bantuan permodalan bagi kelompok sangat penting bagi pertumbuhan usaha produktif anggota kelompok tersebut.

F. Sistematika Penulisan

BAB I merupakan pengantar/pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian yang relevan, metode penelitian dan gambaran sistematika pembahasan. Pendahuluan dalam BAB I berisikan alasan kenapa peneliti ingin menggali data lebih dalam tentang efektivitas bantuan produksi Dinas Perindustrian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan kepada

Industri Kecil Menengah. BAB I memberikan informasi mengenai kerangka penelitian yang akan peneliti laksanakan.

BAB II berisi Uraian tentang Kerangka Teori berupa Industri Mikro dan Kecil (IMK), Kelompok Industri Kecil Menengah (IKM), Pemberdayaan, serta Masalah dan Maqashid Syariah. Kerangka Teori berfungsi sebagai sebuah kerangka untuk menganalisis penelitian yang sedang digeluti.

BAB III berisikan gambaran objektif penelitian. Gambaran objektif ini dibutuhkan untuk memberikan penjelasan awal mengenai objek dan subjek penelitian. Misalnya konsep bantuan industri serta Industri Kecil Menengah.

BAB IV berisikan hasil penelitian. Di sini peneliti menjelaskan temuan-temuan penelitian dan menganalisisnya kemudian menyajikannya dalam bentuk data. Dalam bab ini adalah inti hasil dari serangkaian proses yang peneliti lalui untuk dapat menyelesaikan penelitian yaitu berupa hasil penelitian.

BAB V merupakan penutup. BAB ini berisikan kesimpulan dan juga saran. Kesimpulan ini menjadi penting agar pembaca mengetahui inti dari penelitian yang telah penulis tulis agar lebih eksplisit lagi. Saran adalah upaya penulis untuk memberikan komentar ke depan.

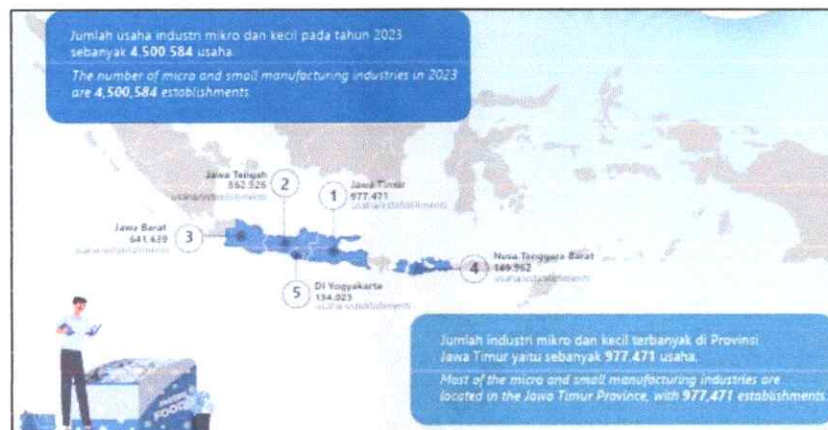
BAB II

LANDASAN TEORI

A. Industri Kecil Menengah

Dalam data statistik Profil Industri Mikro dan Kecil tahun 2023 Volume 14, 2024 menjelaskan bagaimana kontribusi Industri Mikro dan Kecil ini terhadap perekonomian. Dari data statistik menjelaskan bahwa pada tahun 2023 jumlah Industri Mikro dan Kecil mencapai 4.500.584 usaha. Jawa Tengah menempati peringkat teratas untuk jumlah usaha terbanyak yaitu mencapai 977.471 usaha. Dari jumlah yang ada, industri makanan menduduki peringkat paling atas yaitu mencapai 1.800.827 usaha, disusul industri kayu, barang dan kayu gabus mencapai 654.788 usaha, industri pakaian jadi 623.323 usaha, industri tekstil 263.304 usaha, serta usaha lainnya 217.183 usaha.

Implikasi dari data ini adalah penyerapan tenaga kerja. Di sektor industri makanan jumlah pekerja yang terserap mencapai 3,74 juta pekerja, industri pakaian jadi sebanyak 1,26 juta pekerja, industri tembakau 1,21 juta pekerja, industri kayu barang dari kayu dan gabus sebanyak 1,12 juta pekerja, serta industri barang galian bukan logam 0,47 juta pekerja.



Sumber: Badan Pusat Statistik Profil Industri Mikro dan Kecil tahun 2023 Volume 14 2024

Usaha Kecil Menengah berbasis kelompok mempunyai peran penting dalam perekonomian. Peran ini bisa dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto. Siklus ekonomi yang terkecil dari tingkat keluarga menjadi rantai terkecil dalam sistem perekonomian negara. Jika rantai yang paling kecil ini mengalami kesulitan untuk melakukan proses produksi maupun konsumsi maka efek negatif pada ekonomi negara juga akan terlihat. Maka perlu langkah kebijakan yang signifikan untuk tetap mendorong ketahanan siklus ekonomi paling kecil di tingkat keluarga atau berbasis kelompok rakyat. Salah satunya dengan memperhatikan pola ekonomi usaha kecil.

Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN) menjelaskan bahwa Usaha Mikro Kecil Menengah ikut memainkan peran penting bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jumlahnya mencapai 99 % dari keseluruhan unit usaha. Pada tahun 2023 pelaku usaha UMKM telah mencapai sekitar 66 juta. Dengan angka yang tinggi ini, UMKM memberikan kontribusi mencapai 61% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia, atau setara dengan Rp. 9.580 triliun. Efek dari pertumbuhan UMKM ini adalah penyerapan tenaga kerja yaitu sekitar 117 juta pekerja (97%) dari total tenaga kerja yang terserap.²¹

Data UMKM 2018-2023						
Tahun	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah UMKM (Juta)	64.19	65.47	64	65.46	65	66
Pertumbuhan (%)		1.98%	-2.24%	2.28%	-0,70%	1,52%

*Diolah dari berbagai sumber

Sumber: Kadin Indonesia

²¹ <https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/>, diakses pada 3 Mei 2023, pukul 08.16 WITA

Industri Kecil Menengah (IKM) menurut Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 6 Tahun 2016 adalah industri yang memiliki skala kecil dan menengah. Industri kecil adalah industri yang memiliki jumlah tenaga kerja paling banyak 19 orang dengan nilai investasi kurang dari 1 miliar rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Sedangkan industri menengah adalah industri yang memiliki jumlah tenaga kerja maksimal 19 orang dengan nilai investasi minimal 1 miliar rupiah atau memiliki jumlah tenaga kerja minimal 20 orang dengan nilai investasi maksimal 15 miliar rupiah. Jenis - jenis usaha Industri Kecil Menengah (IKM) di Indonesia seperti usaha kuliner, usaha konveksi, usaha kerajinan, dan lain - lain.²²

IKM memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi baik di negara maju maupun negara berkembang. Di negara maju, IKM memiliki kontribusi yang signifikan dalam penyerapan tenaga kerja. Banyak orang bekerja di sektor ini, menciptakan lapangan pekerjaan yang luas. Selain itu, dalam hal pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), sektor IKM juga berperan besar. Meskipun ukuran mereka relatif kecil dibandingkan dengan perusahaan besar, tetapi jumlah IKM yang ada dan kontribusinya dalam ekonomi nasional tidak bisa diabaikan.²³

Di sisi lain, negara berkembang seperti Indonesia, peran IKM juga sangat strategis. IKM menjadi tulang punggung ekonomi di Indonesia dengan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap PDB. Bahkan, kontribusi mereka terus meningkat dari tahun ke tahun, mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, IKM juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja, membantu mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.²⁴

²² Iluh Nadila Rahma, *Pola Spasial Industri Kecil Menengah (IKM) dan Industri Rumah Tangga (IRT) di Indonesia*, Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen Vol.2, No.3 Juli 2024, hal. 56

²³ Dahmiri, *Pengembangan Industri Kecil Menengah Kerajinan (Pendekatan Internet Marketing)*, (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2023), hal. 2

²⁴ Dahmiri, *Pengembangan Industri Kecil...*, hal. 2

Penting untuk diingat bahwa IKM tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memiliki dampak sosial yang positif. Mereka seringkali berlokasi di daerah-daerah pedesaan, sehingga membantu mengurangi kesenjangan ekonomi antara perkotaan dan pedesaan. Selain itu, IKM juga mendorong kreativitas dan inovasi, yang merupakan elemen penting dalam memperkuat daya saing ekonomi.²⁵

Dengan demikian peran IKM dalam meningkatkan ekonomi sangat penting baik untuk negara maju maupun negara berkembang. Mereka tidak hanya menciptakan lapangan kerja dan berkontribusi pada PDB, tetapi juga berdampak positif pada tingkat kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan dan dukungan terhadap sektor IKM harus terus ditingkatkan sebagai bagian integral dari strategi pembangunan ekonomi suatu negara.²⁶

Peran IKM bukan hanya terbatas pada penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDB, tetapi juga memiliki dampak yang luas pada sektor ekonomi yang lebih besar. Salah satu peran penting IKM adalah sebagai penyedia bahan baku bagi industri besar. Mereka sering kali memasok berbagai komponen atau produk kepada perusahaan-perusahaan skala besar, yang kemudian digunakan dalam proses produksi mereka. Hal ini menciptakan hubungan simbiosis antara IKM dan industri besar, di mana IKM mendapatkan pesanan yang konsisten, sementara industri besar mendapatkan pasokan yang dapat diandalkan. Dengan begitu, IKM tidak hanya mendukung pertumbuhan industri besar, tetapi juga membantu meningkatkan stabilitas rantai pasokan nasional.²⁷

Selain perannya dalam rantai pasokan, IKM juga memiliki potensi untuk mengurangi ketimpangan ekonomi di Indonesia. Mereka sering beroperasi di daerah-daerah pedesaan, tepat dimana lapangan pekerjaan seringkali langka. Dengan memberikan peluang usaha kepada masyarakat lokal, terutama di daerah-

²⁵ Dahmiri, *Pengembangan Industri Kecil...*, hal. 2-3

²⁶ Dahmiri, *Pengembangan Industri Kecil...*, hal. 3

²⁷ Dahmiri, *Pengembangan Industri Kecil...*, hal. 5-6

daerah pedesaan, IKM membantu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk mengurangi kesenjangan ekonomi antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta memberikan kesempatan kepada warga di seluruh negeri untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi nasional.²⁸

Ada tiga kelompok IKM yang memiliki peran besar dalam menyerap tenaga kerja dan memberikan sumbangan terhadap PDRB, yaitu sektor kerajinan, mode, dan kuliner. Meningkatkan kualitas dan daya saing IKM dalam ketiga sektor ini akan berdampak positif pada peningkatan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi.²⁹

B. Pemberdayaan Ekonomi

Pengertian pemberdayaan sudah banyak dikemukakan oleh pakar. Bila dilihat dari akar katanya, “daya” merupakan kata dasar yang ditambahkan awalan “ber”, yang berarti mempunyai daya. Daya sama dengan tenaga/kekuatan, maka arti kata berdaya adalah mempunyai tenaga/kekuatan.³⁰

Berdasarkan penjelasan itu, maka pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan agar objek menjadi berdaya atau mempunyai tenaga/kekuatan. Dalam bahasa Indonesia, kata pemberdayaan berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *empowerment*. Marrian Webster dalam *Oxford English Dictionary* mengartikan *empowerment* dalam dua arti yaitu:³¹

1. *To give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai memberi kemampuan atau cakap untuk melakukan sesuatu.

²⁸ Dahmiri, *Pengembangan Industri Kecil...*, hal. 6

²⁹ Dahmiri, *Pengembangan Industri Kecil...*, hal. 7

³⁰ Dedeh Maryani dan Ruth Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*. (Sleman: Publisher, 2019), hal. 1

³¹ Dedeh Maryani dan Ruth Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat...*, hal. 1

2. *To give power of authority to*, yang berarti memberi kewenangan/kekuasaan.

Pemberdayaan sebagai terjemahan dari “*empowerment*” menurut para ahli lain pada intinya diartikan sebagai berikut: membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan Tindakan yang akan dilakukan yang terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan Tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki antara lain transfer daya dari lingkungan.³²

1. Tujuan pemberdayaan masyarakat

Menurut Mardikanto, terdapat enam bentuk pemberdayaan masyarakat, yaitu:³³

- a. Perbaikan kelembagaan

Dengan perbaikan kegiatan/Tindakan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha. kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan yang ada sehingga lembaga tersebut dapat secara maksimal menjalankan fungsinya. Dengan demikian tujuan lembaga tersebut akan mudah dicapai. Target-target yang telah disepakati oleh seluruh anggota dalam lembaga tersebut mudah direalisasikan. Lembaga yang baik mempunyai visi, misi, tujuan yang jelas, sasaran yang dapat diukur, program kerja yang terarah. Semua anggota lembaga tersebut melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang diserahkan kepada masing-masing anggota secara jelas pada setiap periode waktu tertentu sesuai kompetensi masing-masing. Dengan demikian setiap anggota yang terlibat dalam kegiatan merasa berdaya dan merasa mempunyai peran untuk memajukan lembaga yang bersangkutan. Para

³² Dedeh Maryani dan Ruth Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat...*, hal. 1-2

³³ Dedeh Maryani dan Ruth Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat...*, hal. 9-11

anggota dapat saling memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuannya melalui pengetahuan, pengalaman, dan keterampilannya dari waktu ke waktu.

b. Perbaikan usaha

Setelah kelembagaan mengalami perbaikan, maka diharapkan berimplikasi kepada adanya perbaikan bisnis dari lembaga tersebut. Di samping itu kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan hanya mampu memberikan kepuasan kepada seluruh anggota lembaga tersebut dan juga memberikan manfaat yang luas kepada seluruh masyarakat yang ada di sekitarnya. Hal ini juga diharapkan mampu mengembangkan lembaga tersebut sehingga mampu memenuhi semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh seluruh anggota yang bersangkutan.

c. Perbaikan pendapatan

Perbaikan bisnis diharapkan akan berimplikasi pada peningkatan pendapatan atau income seluruh anggota lembaga tersebut. Dengan kata lain terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

d. Perbaikan lingkungan

Lingkungan pada saat ini banyak mengalami kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia. Hal ini dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya padahal bisa kualitas manusia tinggi yang salah satu faktornya adalah memiliki Pendidikan yang tinggi atau memiliki intelektual yang baik maka manusia tidak akan merusak lingkungan. Sebagai contoh, suatu Kawasan menurut ketentuan pengetahuan yang berkembang harus memiliki ruang terbuka hijau sebanyak kurang lebih 40. Hal ini berarti masyarakat diharapkan tidak semena-mena melakukan penebangan pohon yang bisa menyebabkan banjir dan longsor. Dengan demikian kondisi lingkungan fisik akan tetap terjaga. Contoh lainnya sebuah pabrik yang dimiliki oleh seorang pengusaha hendaknya memperhatikan pembuangan limbah pabrik yang didapat sebagai ikutan dari hasil produksi barang yang diproduksinya.

Dalam kajian ini, pengusaha tersebut harus bertanggungjawab untuk tidak membuang limbah ke sungai atau jalan yang bisa menyebabkan tanah maupun air di sekitar pabrik tersebut tercemar oleh zat yang membahayakan Kesehatan masyarakat. Oleh sebab itu pendapatan masyarakat harus memadai untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak, jika kemiskinan terjadi maka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kemungkinan manusia melakukan tindakan yang merusak lingkungan karena terdesak untuk menghidupi diri dan keluarganya. Jadi perbaikan pendapatan masyarakat harus memadai untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.

e. Perbaikan kehidupan

Tingkat kehidupan masyarakat dapat dilihat dari berbagai indikator atau berbagai faktor. Di antaranya tingkat Kesehatan, tingkat Pendidikan, dan tingkat pendapatan atau daya beli masing-masing keluarga. Dengan pendapatan yang membaik diharapkan ada korelasi dengan keadaan lingkungan yang baik pula pada akhirnya pendapatan dan lingkungan yang baik diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

f. Perbaikan masyarakat

Bila setiap keluarga mempunyai kehidupan yang baik, maka akan menghasilkan kehidupan kelompok masyarakat yang memiliki kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik berarti didukung oleh lingkungan “fisik dan sosial” yang lebih baik, sehingga diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Tantangan besar yang dihadapi oleh banyak bangsa negara berkembang termasuk Indonesia, di abad ini adalah mengubah faktor manusia dari posisi beban menjadi kekayaan. Manusia adalah awal dan akhir dari satu proses perubahan yang

dipolakan maka pengembangan mutu sumber daya manusia menjadi agenda penting dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan.³⁴

Bangsa dengan sumber daya manusia yang unggul memiliki potensi untuk memainkan peran penting dalam kancah persaingan pengelolaan faktor-faktor produksi. Selain kebutuhan praktis seperti yang dikemukakan di atas, bangsa Indonesia sebagai masyarakat religius meyakini sedalam-dalamnya bahwa manusia pada hakikatnya ditugasi sebagai khalifah di muka bumi. Posisi tersebut memberi dampak nyata pada keyakinan bahwa perhatian terhadap hakikat dan martabat manusia menjadi proses sekaligus tujuan kegiatan perubahan yang dilakukan, baik secara terstruktur maupun tanpa struktur. Dalam skala makro, perubahan itu mengisyaratkan pentingnya revitalisasi peran sumber daya manusia untuk memperkuat daya saing bangsa dan dilandasi oleh akal budi yang baik.³⁵

Peran tersebut perlu diwujudkan ke dalam tiga kemampuan yang harus dikuasai, yakni (1) penguasaan dan pengembangan iptek untuk kepentingan kehidupan; (2) penciptaan kelembagaan yang berdaya saing; dan (3) ketangguhan ekonomi yang didasari oleh kearifan, kemanusiaan, keimanan, dan ketakwaan. Sedangkan dalam skala mikro, perubahan paradigma usaha mengandung implikasi pada perubahan paradigma organisasi, proses bisnis, dan tata kelola usaha. Perubahan tersebut menuntut cara pandang yang berbeda terhadap kedudukan dan peran sumber daya manusia. Cara pandang baru dengan memposisikan sumber daya manusia lebih strategis dan vital ketimbang faktor lain. Implikasi dari itu, pemberdayaan, pengembangan dan pelibatan dalam tata kelola usaha mutlak dilakukan.³⁶

³⁴ Rully Indrawan dan Rio Wilantara, *Pemberdayaan UKM Wujud Ekonomi Pancasila*, (Bandung: Refika Aditama, 2023), hal. 45

³⁵ Rully Indrawan dan Rio Wilantara, *Pemberdayaan UKM...*, hal. 45

³⁶ Rully Indrawan dan Rio Wilantara, *Pemberdayaan UKM...*, hal. 45-46

2. Kesulitan-kesulitan dalam Program Pengembangan Industri Kecil

Pengembangan industri kecil menghadapi kesulitan yang serius, dan hal ini harus diatasi agar industri kecil dapat berperan dengan baik dalam perekonomian. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh industri kecil berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan antara lain:³⁷

a. Permasalahan internal

- 1) Keterbatasan wawasan bisnis serta pengetahuan pengusaha tentang cara mengelola usaha dengan baik.
- 2) keterbatasan pengetahuan mengenai jaringan-jaringan pemasaran yang ada sehingga mengalami kesulitan memperoleh akses ke pasar.
- 3) keterbatasan pengetahuan yang menyangkut manajemen produksi, termasuk desain, pengembangan produk, teknologi produk dan sebagainya.

b. permasalahan eksternal

- 1) permintaan agregat untuk barang manufaktur mungkin lebih rendah dari jumlah yang diinginkan secara ekonomi, karena adanya defisiensi dalam kebijakan makro ekonomi.
- 2) harga produk dan faktor berbeda dari nilai efisiensinya, karena tarif industri dan insentif investasi lebih berpihak pada perusahaan berskala besar.
- 3) langkah modal untuk mendanai usaha kecil.
- 4) langkahnya lembaga yang bersedia mengurangi atau menjamin resiko membuat investasi terjadi terhalang.
- 5) kurangnya jasa informasi mengenai pasar dan pemasok
- 6) inefisiensi dalam suplai masukan
- 7) pendidikan dan pelatihan untuk usaha kecil kurang tersedia.

3. Pemberdayaan Industri Kecil

³⁷ Aam Amaningsih Jumur, *Keunggulan Bersaing Industri Kecil Menengah*, (Surabaya: Scopindo, 2020), hal. 27-28

Industri kecil ditinjau dari sudut pandang politik ekonomi, maka peran industri kecil yang utama adalah: menyediakan banyak lapangan kerja dan lapangan usaha, menjadi media untuk mewujudkan keadilan sosial dengan memberikan peluang bisnis yang adil dan merata. Bagi banyak daerah, menjadi kegiatan bisnis utama di tingkat lokal. Menjadi penyalur berbagai kebutuhan pokok dan komoditi sampai ke pelosok-pelosok, menjadi wahana untuk menebus keterisolasian daerah. Sedangkan jika industri kecil ditinjau dari sudut pandang ekonomi pasar maka industri kecil dapat berperan sebagai produsen yang menghasilkan produk atau jasa yang bervariasi yang memiliki kualitas terbaik, memenuhi harapan dan kebutuhan konsumen yang berubah dengan cepat dan tidak jelas polanya, mengisi ceruk-ceruk pasar yang tidak mungkin ditinjau oleh perusahaan yang berskala besar, serta menjadi media yang mengaitkan perusahaan besar dengan pasar yang tersebar di semua pelosok.³⁸

Kedua pendekatan atau sudut pandang tersebut perlu digunakan secara bersamaan, di mana pengguna pendekatan yang satu tidak dipertentangkan dengan menggunakan pendekatan yang lain. Hendaknya penerapan kedua pendekatan tersebut perlu dilakukan dengan menempatkan kepentingan masyarakat sebagai fokus perhatian. Satu hal yang harus diperhatikan bahwa apapun pendekatan yang digunakan, industri kecil perlu diberikan kebebasan dan keleluasaan untuk menetapkan dan menyesuaikan jenis usahanya.³⁹

Hal-hal yang perlu diperhatikan pada upaya pemberdayaan industri kecil:⁴⁰

- a. industri kecil perlu dibangun keyakinannya bahwa mereka memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang.
- b. kita perlu mengenali dan memahami dengan baik apa yang menjadi keunggulan, kekurangan dan hambatan yang bisa dihadapi industri kecil.
- c. kita perlu memberdayakan industri kecil berdasarkan suatu perangkat asumsi yang melihat industri kecil sebagai suatu komunitas orang yang

³⁸ Aam Amaningsih Jumur, *Keunggulan Bersaing Industri Kecil Menengah...*, hal. 30-31

³⁹ Aam Amaningsih Jumur, *Keunggulan Bersaing Industri Kecil Menengah...*, hal. 31

⁴⁰ Aam Amaningsih Jumur, *Keunggulan Bersaing Industri Kecil Menengah...*, hal. 31

cerdas dan terhormat yang sedang mencari peluang baik untuk tumbuh dan berkembang.

Sementara itu perlu diperhatikan beberapa hal yang harus dicegah dalam upaya memberdayakan industri kecil, di antaranya:⁴¹

- a. tidak memberi peluang bagi berkembangnya budaya hutang, karena masyarakat Indonesia pada dasarnya berbudaya menabung.
- b. jangan menyamakan skala kecil dengan kelemahan, karena skala kecil memiliki banyak potensi keunggulan.
- c. jangan hanya meningkatkan keterampilan berproduksi atau keterampilan administrasi saja, karena permasalahan industri kecil biasanya bersumber pada kurangnya akses mereka pada pemasok, pasar dan sumber informasi.
- d. jangan memberikan bantuan dana, bila belum ada permintaan nyata untuk itu.

4. Elemen-elemen program pembinaan

Pada prinsipnya ada dua cara untuk membantu industri kecil. Pertama, melalui program pengembangan yang dapat membantu industri kecil berproduksi secara lebih efisien sehingga dapat bersaing secara efektif dengan industri besar pada lini-lini yang cocok untuk produksi skala kecil. Kedua, bantuan yang bersifat protektif (melindungi) dan restriktif (pembatasan), yaitu membantu industri kecil dengan jalan menghalangi industri lain sehingga dapat mendorong perkembangan industri kecil yang hanya dapat hidup selama industri kecil itu terlindung dari persaingan dengan produsen lain yang lebih efisien. Cara pertama (pengembangan) umumnya dapat meningkatkan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi dan secara keseluruhan, karena produktivitas sektor industri secara keseluruhan meningkat, sedangkan cara kedua (proteksi) akan membebani negara secara keseluruhan karena

⁴¹ Aam Amaningsih Jumur, *Keunggulan Bersaing Industri Kecil Menengah...*, hal. 32

pertumbuhan output dan efisiennya yang lambat perlu ditanggung atau dibiayai oleh negara.⁴²

Industri kecil sangat membutuhkan dan memang seharusnya diberi bantuan agar dapat berkembang. Industri kecil umumnya membutuhkan informasi ekonomi dan petunjuk untuk memilih produk yang cocok dan pemasaran yang efektif, petunjuk teknis untuk memanfaatkan metode-metode produksi modern sehingga mampu memproduksi barang-barang berkualitas dengan biaya murah, konsultasi manajerial serta pelatihan untuk mendorong peningkatan efisiensi dalam perencanaan bisnis dan semua aspek yang berkaitan serta kebijakan-kebijakan pemerintah yang sifatnya membantu, tapi tidak berupa subsidi atau bantuan khusus. Kebijakan pemerintah yang disarankan adalah yang dapat menciptakan berbagai kesempatan yang dapat dipertanggung jawabkan untuk mengembangkan akses terhadap bahan baku, kekuasaan, modal, kredit, informasi bisnis, dan rantai pemasaran, dengan biaya yang sama dengan yang dibayar oleh orang lain.⁴³

Metode-metode untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pengembangan diperlukan pengelompokan ke dalam dua proposisi:

- a. industri kecil modern secara substansial dapat memberikan sumbangan terhadap pembangunan ekonomi, sementara pertumbuhan yang aktif dari beberapa perusahaan kecil manufaktur yang independen juga mempunyai manfaat sosial-politik.
- b. kebijakan terhadap industri kecil seharusnya lebih dilandasi oleh sikap yang positif yaitu keinginan untuk maju dan berkembang melalui peningkatan efisiensi serta adaptasi terhadap tuntutan perubahan dan bukan kebijakan proteksi yang melindungi jenis-jenis produksi tertentu dari persaingan. Karena itu, kebijakan dari pembinaan industri kecil sebaiknya diarahkan

⁴² Aam Amaningsih Jumor, *Keunggulan Bersaing Industri Kecil Menengah...*, hal. 24

⁴³ Aam Amaningsih Jumor, *Keunggulan Bersaing Industri Kecil Menengah...*, hal. 24-25

untuk mencoba memberi bantuan dengan cara meningkatkan efisiensi dan adaptasinya terhadap perubahan.⁴⁴

Stanley dan Morse mengemukakan adanya tiga prinsip penting yang seharusnya dipertimbangkan dalam melakukan pembinaan industri kecil, seperti akan diuraikan berikut ini:.

a. Prinsip Kombinasi dan Interaksi

Perkembangan industri kecil di negara-negara industri baru ternyata dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berinteraksi, yaitu antara lain: modal, kredit, pelatihan manajerial, petunjuk teknis, informasi pasar, desain produk, ketersediaan bahan baku, semangat kewirausahaan untuk melakukan inovasi dan usaha dalam upaya pencapaiannya, iklim sosial dan politik yang mendorong pertumbuhan bisnis, dan sebagainya. Berbagai faktor tersebut saling berinteraksi dalam berbagai kombinasi dalam mempengaruhi performansi industri kecil. Eksperimen dengan mengkondisikan situasi atau lingkungan di suatu industri untuk melihat pengaruh masing-masing faktor tersebut maupun kombinasinya terhadap performansi industri kecil tidak mungkin untuk dapat dilakukan. Tapi dari berbagai ukuran tingkat perkembangan (performansi) industri kecil di berbagai negara dan berdasarkan analisis logika, ditemukan banyak sekali bukti bahwa prinsip kombinasi dan interaksi dari berbagai faktor tersebut dapat diterapkan untuk melakukan pembinaan di industri kecil. Oleh karena itu, setiap pembinaan industri kecil yang bersifat parsial (pembinaan tunggal) pada satu industri negara baru mungkin tidak efektif dan merupakan pemborosan. Program pembinaan yang terintegrasi yang merupakan kombinasi dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan industri kecil dan dipilih secara hati-hati dan simultan, ternyata lebih bermanfaat dibandingkan dengan program pembinaan yang bersifat parsial.⁴⁵

⁴⁴ Aam Amaningsih Jumur, *Keunggulan Bersaing Industri Kecil Menengah...*, hal. 25

⁴⁵ Aam Amaningsih Jumur, *Keunggulan Bersaing Industri Kecil Menengah...*, hal. 25

b. Prinsip Adaptasi

Pada kenyataannya, tidak pernah ada dua negara yang memiliki kesempatan ekonomi yang sama persis, baik dalam hal tradisi bisnis, keterampilan tenaga kerja dan manajerialnya, situasi politik, kemampuan administrasi, latar belakang pendidikan, serta latar belakang kebudayaan. Oleh karena itu, hampir setiap semua sosial yang dibawa dari negara lain harus disesuaikan (diadaptasikan) melalui berbagai cara. Kadang-kadang cara merupakan hal yang sangat penting agar dapat diterapkan dengan baik di lingkungan yang baru. Hal yang perlu dipertimbangkan oleh para perancang program pembinaan industri kecil yang akan menggunakan ide-ide teknologi sosial dari luar negeri adalah: menyesuaikan ide-ide tersebut, bukan hanya sekadar meniru.⁴⁶

c. Prinsip Seleksi

Pada setiap negara, elemen-elemen dalam program pembinaan yang dirancang dengan baik akan berbeda, atau dikombinasikan dalam proposisi yang berbeda. Sebagai contoh, penelitian potensi daerah dibutuhkan untuk mengidentifikasi produk-produk yang dapat diunggulkan, sehingga faktor-faktor kunci yang dapat membatasi perkembangan industri kecil perlu dievaluasi secara hati-hati di setiap negara untuk menjamin bahwa awal rancangan program pembinaan harus disesuaikan dengan faktor-faktor kritis daerah yang bersangkutan, yaitu bisa diperluas ataupun diubah sehingga mampu menghadapi hambatan-hambatan maupun kesempatan-kesempatan baru yang muncul, sebagaimana yang bisa dihadapi oleh perusahaan kecil yang baru muncul dan tumbuh.⁴⁷

Menurut Kementerian Keuangan RI Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Usaha Mikro Kecil dan Menengah mengalami tren positif yang berdampak pada perbaikan ekonomi Indonesia. Data yang mereka ambil dari Kementerian Koperasi

⁴⁶ Aam Amaningsih Jumor, *Keunggulan Bersaing Industri Kecil Menengah...*, hal. 25-26

⁴⁷ Aam Amaningsih Jumor, *Keunggulan Bersaing Industri Kecil Menengah...*, hal. 26-27

dan UKM, kontribusi terhadap PDB mencapai 60,5%. Ini memberi sinyal bahwa sektor ini mesti terus didorong dan dikembangkan. Salah satu caranya adalah pemerintah terus mendorong perkembangan usaha kecil melalui berbagai macam program dan kebijakan. Dalam hal ini pemerintah telah memberikan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, Pertumbuhan KUR sebesar Rp. 178,07 triliun atau kurang lebih 16,25% pada tahun 2020 dan sebesar 192,59 triliun atau kurang lebih 8,16% pada tahun 2021. atau kurang lebih 8,16% pada tahun 2021. Pemerintah juga telah melakukan pemberian kredit kepada para pelaku usaha mikro yang berada di lapisan terbawah dan belum difasilitasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) atau non perbankan. Berdasarkan data dari Badan Layanan Umum (BLU) Pusat Investasi Pemerintah (PIP), Penyaluran Usaha Mikro (UMi) sejak 2017 sampai dengan 2022 telah mencapai Rp26, 2 triliun kepada 7,4 juta debitur. Ini membuktikan, masih banyaknya para pelaku usaha mikro yang belum terfasilitasi oleh KUR dari perbankan.⁴⁸

5. Tantangan IKM

Tantangan pengembangan ke depan tidaklah mudah, butuh kerja sama dan komitmen yang baik antar pemerintah, pelaku IKM beserta para stakeholder terkait. Tantangan yang sering kali menghadang pada sektor ini antara lain mengenai hal pembiayaan, kapasitas sumber daya manusia, serta aspek produk dan pemasaran. Dalam hal pembiayaan, didapati banyak kendala seperti terbatasnya lembaga penyedia dana bagi IKM, kurang memudahkannya aturan yang telah ditetapkan lembaga pembiayaan, ketidakcocokan persyaratan lembaga pembiayaan dengan siklus usaha IKM, serta penyebab *mindset* dan budaya yang berkembang pada pelaku IKM itu sendiri.⁴⁹

Perihal kapasitas sumber daya manusia, kendala yang banyak didapati adalah terkait minimnya pengetahuan SDM untuk pengembangan IKM yang

⁴⁸ <https://djp.kemenkeu.go.id/kppn/lubuksikaping/id/data-publikasi/artikel/3134-kontribusi-umkm-dalam-perekonomianindonesia.html>, diakses pada 03 Mei 2025, pukul 09.20 WITA

⁴⁹ Syaeful Bakhri, *Membangun Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan IKM*, (Yogyakarta: K-Media, 2020), hal. 69

menyebabkan rendahnya penggunaan teknologi dan minimnya jumlah produk yang bersertifikasi. Masalah SDM ini tentu diperlukan peningkatan kapasitas dan kompetensi para pelaku usaha yang menjadi tumpuan utama dalam mengajukan IKM. Peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan, pengawasan dan pendampingan kepada para pelaku IKM yang dilakukan oleh seluruh stakeholder dari lembaga Pendidikan, lembaga keuangan, pemerintah, swasta, maupun lembaga terkait lainnya.⁵⁰

6. Peran pemerintah dalam pemberdayaan Industri Kecil

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah diberlakukan dengan maksud untuk memberdayakan UMKM. Dalam Undang-Undang tersebut, UMKM perlu diberdayakan dengan cara penumbuhan iklim usaha, pengembangan dan pembinaan UMKM. Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan peran serta kelembagaan UMKM dalam perekonomian nasional, maka pemberdayaan tersebut perlu dilaksanakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat secara menyeluruh, sinergis, dan berkesinambungan. Adanya dukungan serta pemberdayaan dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah terhadap UMKM, memberi peluang bagi UMKM untuk berkembang dan bersaing dengan perusahaan yang lebih cenderung menggunakan modal besar (*capital intensive*). Oleh karena itu, pemberdayaan UMKM perlu diselenggarakan secara menyeluruh, optimal, dan berkesinambungan melalui pengembangan iklim yang kondusif, pemberian kesempatan berusaha, dukungan, perlindungan, dan pengembangan usaha seluas-luasnya, sehingga mampu meningkatkan kedudukan, peran, dan potensi UMKM dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan. Namun demikian hak tersebut harus didukung dengan instrumen regulasi. Penguatan regulasi akan mendukung

⁵⁰ Syaeful Bakhri, *Membangun Ekonomi Masyarakat...*, hal. 69

pemberdayaan UMKM sehingga dapat mewujudkan peningkatan ekonomi Masyarakat.⁵¹

Pemerintah memiliki peran signifikan dalam mendorong pemberdayaan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dikarenakan sektor ini merupakan tulang punggung perekonomian nasional. Dalam konteks Kota Makassar misalnya, studi Nasir (2025) menyoroti bahwa peran pemerintah terejawantahkan dalam dua bentuk utama, yaitu penyediaan akses modal dan pelatihan peningkatan kapasitas usaha. Program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan bantuan modal yang bergulir dinilai memberikan kontribusi yang nyata terhadap perluasan kapasitas produksi, inovasi serta produk, dan pengembangan pemasaran UMKM. Meski demikian, efektivitas program ini masih terhambat oleh kompleksitas administrasi, syarat yang memberatkan, serta minimnya sosialisasi kepada pelaku usaha.

Selain aspek di atas, yaitu permodalan, pemerintah juga berperan dalam penyelenggaraan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pelaku UMKM, terutama dalam bidang pemasaran digital dan manajemen usaha. Meski mendapat respon positif namun tantangan masih tetap saja muncul dalam bentuk kurangnya pendampingan pasca-pelatihan dan minimnya keberlanjutan program. Penelitian yang Nasir lakukan lebih menekankan pada pendekatan pelatihan berbasis praktik dan teknologi lebih efektif dibandingkan model pelatihan teoritis yang kaku. Dengan demikian, pemerintah berperan pada model pemberdayaan, misalnya kebijakan, efektivitas implementasi, serta sinergi dengan lembaga keuangan dan komunitas bisnis. Implikasi yang didapat dari penelitian yang dilakukan adalah bahwa pemberdayaan yang berhasil memerlukan intervensi

⁵¹ Agung Dharmajaya DKK., *Penguatan Regulasi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Masyarakat*, Jurnal Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi Vol. 22, No.2, 2023, hal. 165-166

holistik—dari reformasi prosedural permodalan, pelatihan yang adaptif terhadap kebutuhan pasar, hingga pendampingan berkelanjutan bagi pelaku UMKM.⁵²

Untuk terus mendorong usaha kecil yang berdaya, peran pemerintah juga harus menyentuh bidang teknologi, misalnya penggunaan sosial media oleh pelaku usaha kecil. Mengingat data menunjukkan bahwa penggunaan teknologi serta media sosial belum secara massif dilakukan oleh industri kecil. Padahal ini merupakan instrumen yang baik untuk melakukan pemasaran serta efektifitas produksi.

Peran pemerintah dibutuhkan mengingat krisis bisa datang secara tiba-tiba. Misalnya krisis pandemi yang melanda dunia, yaitu COVID-19. Dalam penelitian Maharani dan Nurlukman (2023), yang berjudul *Peran Pemerintah dalam Pengembangan Umkm Melalui Sosial Media dan E-Commerce Di Kota Tangerang*, mereka menyoroti bahwa Pemerintah Kota Tangerang Pada masa COVID-19 memainkan peran sebagai katalisator, fasilitator, serta regulator dalam mendukung berlangsungnya pertumbuhan UMKM di masa krisis.

Sebagai fasilitator, pemerintah memberikan bentuk dukungan misalnya bantuan modal usaha, fasilitas promosi digital, pelatihan keterampilan untuk digital marketing, sampai uji laboratorium produk. Program unggulan mereka adalah “Tangerang BISA” dan “Tangerang EMAS”. Program ini memudahkan akses permodalan tanpa agunan, bunga nol persen. Sebagai regulator, pemerintah menetapkan berbagai kebijakan untuk mempercepat pemulihan dan legalitas usaha melalui regulasi seperti Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021 tentang Pemahaman, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM, serta Peraturan Walikota Tangerang terkait bantuan usaha dan teknis perizinan. Tidak hanya itu, Pemerintah menjadi katalisator dalam mendorong akselerasi pertumbuhan UMKM dengan cara penyediaan ruang pemasaran digital, melakukan kerja sama dengan platform e-commerce seperti Tokopedia dan penghargaan UMKM melalui event seperti Tangerang Expo dan UMKM Awards. Kesimpulan

⁵² Nasir, *Peran Pemerintah dalam Implementasi Program Pemberdayaan UMKM di Kota Makassar: Studi pada Akses Modal dan Pelatihan*, JIPSH: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora, No. 1, Maret 2025, hal. 50-58

yang mereka temukan bahwa keterlibatan pemerintah yang aktif serta terstruktur dan terarah melalui digitalisasi, pelatihan, serta kebijakan yang berbasis kebutuhan pelaku usaha penting untuk memperkuat ketahanan UMKM.⁵³

C. Pemberdayaan Berbasis Masalah

1. Ekonomi Islam

Islam adalah suatu sistem dan jalan hidup yang utuh dan terpadu. Ia memberikan panduan yang dinamis dan lugas terhadap semua aspek kehidupan, termasuk sektor bisnis dan transaksi keuangan. Sangatlah tidak konsisten jika kita menerapkan syariat Islam hanya dalam satu atau sebagian sisi saja dari kehidupan ini, misalnya dalam cara ritual kelahiran bayi, pernikahan, dan pemakaman mayat, tetapi Islam kita tinggalkan ketika berurusan dengan pembiayaan proyek, ekspor-impor, perbankan, asuransi, dan pasar modal.⁵⁴

Sebuah lembaga riset yang berkedudukan di Inggris *The New Economics Foundation* (NEF), menunjukkan hasil penelitiannya tentang hubungan antara pertumbuhan pendapatan per kapita menemukan dan membuktikan bahwa pada dekade 1980-an, dari setiap kenaikan 100 \$ AS pendapatan per kapita dunia, maka kaum miskin hanya menikmati 2,2 \$ AS, atau sekitar 2,2 %. Artinya 97,8 % lainnya dinikmati oleh orang kaya. Kemudian pada tahun 1990 hingga 2001, setiap kenaikan pendapatan per kapita sebesar 100 \$ AS, maka persentase yang dinikmati oleh orang-orang miskin hanya 60 % saja, atau sekitar 0,6 %. Sedangkan sisanya, yaitu 99,4 % dinikmati oleh kelompok kaya dunia. Hal tersebut menandakan adanya penurunan *share* kelompok miskin sebesar 73 persen hingga saat sekarang ini kesenjangan tersebut semakin menjadi-jadi.⁵⁵

⁵³ Adellia Maharani dan Adie Dwiyanto Nurlukma, *Peran Pemerintah dalam Pengembangan UMKM Melalui Sosial Media dan E-Commerce Di Kota Tangerang*, Jurnal sebatik Vol. 27No. 1 Juni 2023

⁵⁴ Yurmaini dkk., *Pengantar Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021), h. 1

⁵⁵ Yurmaini dkk., *Pengantar Ekonomi Syariah*, h. 1-2

Dalam kondisi seperti ini, selama tiga atau empat dekade terakhir nilai dikembangkan sistem perekonomian Islam sebagai solusi perekonomian internasional. Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam memberikan petunjuk yang sempurna dan abadi bagi seuruh umat manusia. Al-Quran mengandung prinsip-prinsip dan petunjuk-petunjuk yang fundamental untuk setiap masalah manusia. Termasuk masalah-masalah yang berhubungan dengan aktivitas ekonomi. Prinsip-prinsip ekonomi yang ada dalam berbagai ayat Al-Quran dilengkapi dengan sunah dari Rasulullah s.a.w. melalui berbagai bentuk hadis dan diterangkan lebih rinci oleh para fukaha pada saat kejayaan *dinul Islam* baik dalam bentuk *ijma* atau *qiyas* maupun *ijtihad*.⁵⁶

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ekonomi Islam adalah sistem yang mengaplikasikan prinsip ekonomi yang sesuai dengan ajaran Islam, bagi setiap kegiatan ekonomi yang bertujuan menciptakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jika dilihat dari tujuannya, sekilas tidak ada perbedaan antara ekonomi Islam dan sistem ekonomi lainnya, yaitu untuk mencari pemenuhan berbagai keperluan hidup manusia, baik bersifat pribadi maupun kolektif.⁵⁷

Ekonomi Islam dibangun di atas beberapa fondasi yang kokoh, yaitu:

a. Tauhid

Tauhid merupakan pondasi utama seluruh ajaran Islam. Dengan demikian tauhid menjadi dasar seluruh konsep dan aktivitas umat Islam, baik di bidang ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa tauhid merupakan hal yang fundamental dari ekonomi Islam.

Hakikat tauhid juga dapat berarti penyerahan diri yang bulat kepada kehendak ilahi, baik menyangkut ibadah maupun muamalah. Sehingga semua aktifitas yang dilakukan adalah dalam kerangka menciptakan pola

⁵⁶Yurmaini dkk., *Pengantar Ekonomi Syariah*, h. 2

⁵⁷ Yurmaini dkk., *Pengantar Ekonomi Syariah*, h. 3

kehidupan yang sesuai kehendak Allah. Konsep tauhid yang menjadi dasar filosofis ini, mengajarkan dua ajaran utama dalam ekonomi:

Pertama, semua sumber daya yang ada di alam ini merupakan ciptaan dan milik Allah secara absolut (mutlak dan hakiki). Manusia hanya bisa memegang amanah untuk mengelola sumberdaya itu dalam rangka mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan kehidupan manusia secara adil. *Kedua*, Allah menyediakan sumber daya alam sangat banyak untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia yang berperan sebagai khalifah, dapat memanfaatkan sumber daya yang banyak itu untuk kebutuhan hidupnya.⁵⁸ Dalam perspektif teologi Islam, semua sumber daya yang ada merupakan nikmat Allah yang tak terhitung banyaknya, sebagaimana firman Allah:

وَعَائِلُكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Terjemahnya:

Dan dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari. (Q.S. Ibrahim [14]: 34)⁵⁹

b. Masalahah

Hal yang penting dalam ekonomi Islam adalah masalahah. Secara umum masalahah diartikan sebagai kebaikan (kesejahteraan) dunia dan akhirat. Para ahli usul fikih mendefinisikannya sebagai segala sesuatu yang mengandung manfaat, kegunaan, kebaikan dan menghindarkan mudharat, kerusakan dan mafsadah. Imam al-Ghazali menyimpulkan, masalahah adalah upaya mewujudkan dan memelihara lima kebutuhan dasar, yakni agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

⁵⁸Abdurrahman Misno, *Falsafah Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), h. 81-83

⁵⁹ Al-Quran dan Terjemahan Kementerian Agama 2019

Al masalah sebagai salah satu model pendekatan dalam ijtihad menjadi sangat vital dalam pengembangan ekonomi Islam dan siyasah iqtishadiyah (kebijakan ekonomi). Masalah adalah tujuan yang ingin diwujudkan oleh syariat. Masalah merupakan esensi dari kebijakan-kebijakan syariah dalam merespon dinamika sosial, politik, dan ekonomi.⁶⁰

c. Khalifah

Dalam doktrin Islam, manusia diciptakan Allah untuk menjadi khalifah (wakil Allah) di muka bumi. Manusia telah diberkahi dengan semua kelengkapan akal, spiritual, dan material yang memungkinkannya untuk mengemban misinya dengan efektif. Fungsi kekhalifahan manusia adalah untuk mengelola alam dan memakmurkan bumi sesuai dengan ketentuan dan syariah Allah. Dalam mengemban tugasnya sebagai khalifah ia diberikan kebebasan dan juga dapat berpikir serta menalar untuk memilih antara yang benar dan yang salah, fair dan tidak fair dan mengubah kondisi hidupnya ke arah yang lebih baik.⁶¹

d. Persaudaraan

Al-Quran mengajarkan persaudaraan sesama manusia, termasuk dan terutama dalam perekonomian. Ajaran Islam sangat kuat menekankan altruism, yaitu sikap mementingkan orang lain. Dalam Al-Quran altruism diistilahkan dengan *istar* yang termaktub dalam firman Allah, “Mereka lebih mementingkan orang lain dari diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam keadaan kesulitan.” Ajaran ini jelas tidak terdapat dalam ekonomi kapitalisme.⁶²

e. Kerja dan Produktivitas

Dalam Islam bekerja dinilai sebagai suatu kebaikan dan sebaliknya kemalasan dinilai sebagai keburukan. Dalam Islam bekerja dipandang sebagai ibadah. Dalam ekonomi Islam, perspektif kerja dan produktivitas adalah untuk mencapai tiga sasaran, yaitu: mencukupi kebutuhan hidup,

⁶⁰Abdurrahman Misno, *Falsafah Ekonomi Syariah*, h. 86-87

⁶¹ Abdurrahman Misno, *Falsafah Ekonomi Syariah*, h. 95

⁶²Abdurrahman Misno, *Falsafah Ekonomi Syariah*, h. 98

meraih laba yang wajar, dan menciptakan kemakmuran lingkungan sosial maupun alamiah.⁶³

Ekonomi syariah adalah tata ekonomi bagian integral muamalah dari syariat Islam yang bersumber pada Sunnatullah kitab Al-Quran dan *sunnatur* Rasul al-Hadits yang tingkat validitasnya adalah mutlak. Bagi umat Islam konsep ekonomi syariah berfungsi sebagai pedoman dalam aktivitas bidang perekonomian, yaitu sebagai acuan pada saat bertransaksi, sebagai arah dalam kegiatan pengembangan perekonomian, yaitu sebagai acuan pada saat bertransaksi, sebagai referensi dalam kajian pengembangan perekonomian umat dan sebagai penuntun untuk memperoleh harta yang halal dan barokah.⁶⁴

Secara garis besar ruang lingkup fiqh muamalah adalah seluruh kegiatan muamalah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam yang berupa peraturan-peraturan yang berisi perintah atau larangan, seperti wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah. Hukum-hukum fikih terdiri dari hukum-hukum yang menyangkut urusan ibadah dalam kaitannya dengan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Secara terperinci fiqh muamalah terdiri dari dua hal.⁶⁵

Pertama, Al-muamalah Al-Madiyah, yaitu muamalah yang mengkaji objek muamalah (bendanya). Dengan kata lain, *al-muamalah al-madiyah* adalah aturan yang ditetapkan syara' terkait dengan objek benda. Dimaksudkan dengan aturan ini, bahwa dalam memenuhi kebutuhan yang sifatnya kebendaan, seperti jual beli (*al-bai'*), tidak saja ditujukan untuk mendapatkan keuntungan (profit) semata, tetapi juga bagaimana dalam aturan mainnya harus memenuhi aturan jual beli yang ditetapkan syara'. Yang termasuk dalam kategori muamalah ini adalah: *al bai'*; (jual beli), *syirkah* (perkongsian), *mudharabah* (kerjasama), *rahn* (gadai), *kafalah* dan *dhaman* (jaminan dan tanggungan), utang piutang, *hiwalah* (pemindahan hutang),

⁶³ Abdurrahman Misno, *Falsafah Ekonomi Syariah*, h. 106

⁶⁴ Yahya Damanhuri, *Azas Ekonomi Syariah*, (Bekasi: Terang Mulia Abadi, 2013), h. 2

⁶⁵ Hariman Siregar dan Koko Khoerudin, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 11

sewa menyewa (*ijarah*), upah, *syuf'ah* (gugatan), *qiradh* (memberi modal), *ji'alah* (sayembara), *ariyah* (pinjam meminjam), *wadi'ah* (titipan), *musyarakah*, *muzara'ah* dan *mukhabarah*, riba, beberapa permasalahan kontemporer (asuransi, bank, dll.), *ihyaul mawat*, *wakalah*.

Kedua, Al-muamalah Al-Adabiyah, yaitu muamalah yang mengkaji bagaimana cara tukar-menukar benda. Dengan kata lain, *al-muamalah al-adabiyah* adalah aturan-aturan syara' yang berkaitan dengan aktivitas manusia dalam hidup bermasyarakat, ditinjau dari segi subjeknya, yaitu manusia. Hal ini mengacu kepada bagaimana seseorang dalam melakukan akad atau ijab kabul.

Implementasi konsep ekonomi syariah dalam kehidupan sehari-hari bagi umat muslim adalah sangat berkaitan erat yang tak bisa terpisahkan dengan unsur ibadah, artinya bagi seorang muslim dalam menjalankan aktivitas ekonominya dengan menerapkan kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip syariah dilandasi niat semata untuk menjalankan perintah Allah Swt, maka aktivitas tersebut masuk kategori ibadah.⁶⁶

Seperti firman Allah Swt dalam Al-Quran berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (Q.S. Adz. Dzariyat [51]: 56)⁶⁷

Abu Ja'far berkata: Para ulama berlainan pendapat dalam menafsirkan ayat ini. Beberapa mengatakan bahwa maknanya adalah, tidak Aku ciptakan orang-orang yang akan berbahagia nantinya dari bangsa jin dan manusia kecuali untuk

⁶⁶Yahya Damanhuri, *Azas Ekonomi Syariah*, (Bekasi: Terang Mulia Abadi, 2013), h. 2

⁶⁷ Al-Quran dan Terjemahan Kementerian Agama 2019

beribadah kepada-Ku, dan tidak Aku ciptakan orang-orang yang akan sengsara nantinya kecuali untuk berbuat maksiat.⁶⁸

Karena ruang lingkup perekonomian sangat luas dan porsinya sangat vital dalam kehidupan sehari-hari, maka para ulama ahli fiqh sepakat bahwa belajar ilmu ekonomi syariah dalam bingkai muamalah hukumnya adalah *fardhu 'ain*. Akan tetapi untuk mengkaji pendalaman ilmunya adalah *fardhu kifayah*.⁶⁹

Dengan memahami ekonomi syariah, kemudian diterapkan dalam aktivitasnya, maka diharapkan umat muslim dapat memperoleh rezeki atau harta halal sesuai syariat Islam yang barokah dengan ridho Allah SWT.⁷⁰

Seperti firman Allah dalam Al-Quran berikut:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Kemudian, Kami (Allah) jadikan engkau (Nabi Muhammad) mengikuti syariat dari urusan (agama) itu. Maka, ikutilah ia (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.” (Q.S. Al-Jasiyah [45]:18)⁷¹

Maksudnya adalah, kemudian kami menjadikanmu wahai Muhammad, setelah nabi-nabi bani Israil yang sifatnya Aku sebutkan itu padamu, “*Di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu).*” Di atas syariat, sunah, dan manhaj urusan Kami (agama) yang kami perintahkan kepada para Rasul sebelummu. “*Maka ikutilah syariat itu,*” yang Kami jadikan untukmu itu “*Dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui,*” jangan kau ikut semua

⁶⁸Abu Ja'far dalam *Tafsir Ath-Thabari*, Penerjemah Akhmad Affandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 1024

⁶⁹Yahya Damanhuri, *Azas Ekonomi Syariah*, h. 4

⁷⁰Yahya Damanhuri, *Azas Ekonomi Syariah*, h. 4

⁷¹ Al-Quran dan Terjemahan Kementerian Agama 2019

orang-orang yang tidak mengenal Allah, yang tidak bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, lalu kau amalkan hingga akhirnya kau binasa.⁷²

Sebagai sistem kehidupan, Islam memberikan warna dalam setiap dimensi kehidupan manusia, tak terkecuali dunia ekonomi. Sistem Islam ini mencoba mendialektikkan nilai-nilai ekonomi dengan nilai aqidah atau pun etika. Artinya, kegiatan ekonomi dan perikatan lain yang dilakukan oleh manusia dibangun dengan dialektika dan materialisme dan spiritualisme berdasarkan sumber hukum syariat Islam. Kegiatan ekonomi yang dilakukan tidak hanya berbasis nilai materi, tetapi terdapat sandaran transendental di dalamnya sehingga akan bernilai ibadah. Selain itu, konsep dasar Islam dalam kegiatan muamalah juga sangat konsentrasi terhadap nilai-nilai humanisme. Di antara kaidah dasar dan hukum fikih muamalah adalah sebagai berikut:

- a. Hukum asal dalam muamalah adalah mubah.
- b. Konsentrasi fikih muamalah untuk diwujudkan kemaslahatan.
- c. Meninggalkan intervensi yang dilarang.
- d. Menghindari eksploitasi.
- e. Memberikan toleransi dan tanpa unsur paksaan.
- f. *Tabligh, siddiq, fathonah amanah* sesuai dengan sifat Rasulullah.⁷³

Hal yang mesti diperhatikan dalam muamalah adalah akad. Akad atau perjanjian. Hukum perserikatan Islam merupakan bagian dari hukum Islam di bidang muamalah yang mengatur perilaku manusia di dalam menjalankan hubungan ekonominya. Menurut Tahir Azhari dalam bukunya Gemala Dewi dan kawan-kawan, perserikatan adalah seperangkat kaidah hukum yang bersumber dari Al-Quran, As-Sunnah, *Ar-Rayu'* (ijtihad) yang mengatur tentang hubungan antara

⁷²Tafsir Ath-Thabari, Penerjemah Akhmad Affandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h.292

⁷³Hariman Siregar dan Koko Khoerudin, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 11

dua orang atau lebih mengenai suatu benda yang dihalalkan menjadi objek suatu transaksi.⁷⁴

2. Prinsip ekonomi syariah

Sistem ekonomi Islam memiliki prinsip-prinsip dasar yang membedakan dirinya dengan sistem ekonomi lainnya. Ia merupakan sistem ekonomi yang diilhami pandangan Islam mengenai alam, kehidupan, dan manusia yang berdasarkan akidah. Prinsip-prinsip ini merupakan tiang penyangga yang kokoh dan permanen. Oleh sebab itu, ia bersifat tetap dan tidak dapat berubah akibat perubahan ruang dan waktu. Prinsip-prinsip ini tidak dapat diposisikan sebagai sebuah teori yang tunduk pada kajian dan penelitian, sebab ia berasal dari syariat Islam yang menjadi landasan teori dan praktik dalam sistem ekonomi Islam. Para ahli ekonomi Islam telah merumuskan prinsip-prinsip ekonomi Islam meskipun ada perbedaan dalam tata urutan tetapi substansinya sama satu sama lain.⁷⁵

Ekonomi syariah sebagai bagian dari fiqh muamalah memiliki prinsip-prinsip dasar yang berlaku dalam fiqh muamalah kontemporer. Oleh karena itu mengingat sumber-sumber hukum ekonomi syariah berasal dari teks-teks keagamaan, baik dari Al-Quran maupun hadist dengan penalaran *bayani*, *ta'lil*, dan *istislahi*. Adapun prinsip dasar ekonomi syariah dapat diuraikan dalam penjelasan di bawah ini:⁷⁶

a. Prinsip ketuhanan (*ilahiyah*)

Sebagaimana diketahui bahwa sumber hukum ekonomi syariah salah satunya adalah bersumber dari wahyu, maka dalam setiap aktivitas hukum ekonomi harus berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. Segala kegiatan ekonomi yang meliputi permodalan, proses produksi, konsumsi, distribusi, pemasaran dan

⁷⁴Tahir Azhari dalam Veithzal Rivai dkk., *Islamic Transaction Law in Business dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 224

⁷⁵Panji Adam, *Fatwa-Fatwa Ekonomi Syariah*, (Jakarta: AMZAH, 2018), h. 8-9

⁷⁶Moh. Mufid, *Filsafat Hukum Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 9-11

transaksi bisnis harus terkait dengan ketentuan dan nilai-nilai ketuhanan serta selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Dengan demikian, prinsip ini mencerminkan bahwa hukum ekonomi syariah adalah aturan hukum yang mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dalam seluruh aktivitas ekonomi manusia.

b. Prinsip keadilan (*al-Adalah*)

Nilai keadilan merupakan konsep universal yang secara khusus berarti menempatkan sesuatu pada posisi dan porsinya. Keadilan ini dapat menghasilkan keseimbangan dalam perekonomian dengan meniadakan kesenjangan antara pemilik modal dan pelaku usaha. Dalam hukum ekonomi syariah prinsip keadilan dipahami dalam konteks pelaksanaan hak dan kewajiban sebagai akibat transaksi berbagai aktivitas ekonomi secara adil dan proporsional sesuai dengan asas kesetaraan.

c. Prinsip amanah (*al-Amanah*)

Prinsip amanah dalam ekonomi syariah berarti seluruh aktivitas ekonomi syariah harus dilaksanakan atas dasar saling percaya, jujur, dan bertanggungjawab. Prinsip amanah ini meniscayakan adanya komitmen semua pihak yang terlibat transaksi ekonomi untuk menghormati kontrak dan perjanjian yang sudah disepakati dalam akad bisnis sehingga semua pihak akan memenuhi kewajiban masing-masing.

d. Prinsip kebebasan (*al-Hurriyah*)

Kebebasan dalam bertransaksi merupakan prinsip dasar dalam bermuamalah. Pihak-pihak yang melakukan akad memiliki kebebasan penuh untuk membuat perjanjian, baik dari segi objek perjanjian, maupun penentuan persyaratan-persyaratan lain yang saling menguntungkan kedua pihak sehingga klausul penetapan cara penyelesaian sengketa. Adanya unsur paksaan dan pemasungan kebebasan bagi pihak yang melakukan perjanjian bisnis, maka berimplikasi pada aspek legalitas kontrak itu sendiri. Oleh sebab itu prinsip kebebasan ini bertujuan untuk melindungi kepentingan para pihak yang termaktub dalam klausul kontrak bisnis dari praktik paksaan (*ikrah*), penipuan (*taghrir*) yang merugikan salah satu mitra bisnisnya.

e. Prinsip kebolehan bertransaksi (*al-Ibadah*)

Prinsip kebolehan bermuamalah ini merupakan aspek penting dalam pengembangan hukum ekonomi syariah. Sebagaimana diketahui bahwa prinsip ekonomi syariah terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman, maka prinsip ini memberikan ruang untuk berinovasi dalam melahirkan akad-akad ekonomi syariah.

f. Prinsip kemudahan (*al-Tasir*)

Prinsip kemudahan berarti setiap transaksi dalam ekonomi syariah harus dilakukan dengan cara saling memberikan kemudahan pada masing-masing pihak yang bertransaksi untuk melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak bisnis. Dengan kata lain subjek hukum dalam bertransaksi hendaknya berkomitmen untuk tidak menyulitkan pihak lain.

Dalam Islam sangat ditekankan mengenai moral. Sistem ekonomi tidak hanya bicara masalah keuntungan, namun juga bicara keadilan. Keadilan di sini menyangkut moral. Jadi, sesuai dengan ajaran moral untuk umat Islam, dalam transaksi muamalah juga sangat ditekankan pentingnya moral.

3. Masalahah dan maqasid syariah

Hal yang paling penting dari ekonomi Islam adalah *masalahah*. Secara umum bisa diartikan sebagai kebaikan dunia dan akhirat. Al masalahah sebagai salah satu model pendekatan dalam ijtihad menjadi sangat vital dalam pengembangan ekonomi Islam dan siyasah iqtishadiyah (kebijakan ekonomi). Masalahah adalah tujuan yang ingin diwujudkan oleh syariat. Masalahah merupakan esensi dari kebijakan-kebijakan syariah dalam merespon dinamika sosial, politik, dan ekonomi.⁷⁷

Maṣlaḥah berasal dari kata jadian *ṣad-lam-ḥa*, kemudian terbentuk kata *ṣalaha*, *ṣaluha*, *ṣalahan*, *ṣuluhan* dan *ṣalahiyyatan* yang bermakna baik atau positif.

⁷⁷Abdurrahman Misno, *Falsafah Ekonomi Syariah*, h. 86-87

Maṣlaḥah merupakan bentuk kata keterangan (*maṣdar*) dari kata kerja (*fi'il*) ṣalaha, karena itu secara morfologis (*sharaf*) memiliki pola (*wazan*) seperti kata *manfa'ah*.⁷⁸

Secara etimologi kata al-maṣlaḥah, jamaknya masāliḥ berarti sesuatu yang baik, yang bermanfaat, dan merupakan lawan dari keburukan dan kerusakan. Maṣlaḥah kadang-kadang disebut dengan istilah yang berarti mencari yang benar. Esensi maṣlaḥah adalah terciptanya kebaikan dan kesenangan dalam kehidupan manusia serta terhindar dari hal-hal yang dapat merusak kehidupan umum.⁷⁹ Kata al-Maṣlaḥah menunjukkan pengertian tentang sesuatu yang banyak kebaikan dan manfaatnya. Sedangkan lawan kata dari kata al-Maṣlaḥah adalah kata al-Mafṣadah, yaitu sesuatu yang banyak keburukannya. Jadi arti asli maṣlaḥah ialah menarik manfaat atau menolak mudharat.⁸⁰

Adapun arti secara istilah menurut Imam al-Ghazālī maṣlaḥah didefinisikan dengan: *“Al-Maṣlaḥah dalam pengertian awalnya adalah menarik kemanfaatan atau menolak mudarat (sesuatu yang menimbulkan kerugian), namun tidaklah demikian yang kami kehendaki, karena sebab mencapai kemanfaatan dan menafikan kemudharatan, adalah merupakan tujuan atau maksud dari makhluk, adapun kebaikan atau kemaslahatan makhluk terletak pada tercapainya tujuan mereka, akan tetapi yang kami maksudkan dengan al-Maṣlaḥah adalah menjaga atau memelihara tujuan syara', adapun tujuan syara' yang berhubungan dengan makhluk ada lima, yakni: pemeliharaan atas mereka (para makhluk) terhadap agama mereka, jiwa mereka, akal mereka, nasab atau keturunan mereka, dan harta mereka, maka setiap sesuatu yang mengandung atau mencakup pemeliharaan atas lima pokok dasar tersebut adalah al-Maṣlaḥah, dan setiap sesuatu yang menafikan*

⁷⁸ afriadi, *Maqasid Al-Syariah & Masalahah*, (Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada, 2021), hal. 55

⁷⁹ Hasbalah dalam Safriadi, *Maqasid Al-Syariah & Masalahah*, (Loksumawe: Sefa Bumi Persada, 2021), hal. 55

⁸⁰ Safriadi, *Maqasid Al-Syariah & Masalahah*, (Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada, 2021), hal. 55-56

lima pokok dasar tersebut adalah mafsadah, sedangkan jika menolaknya (sesuatu yang menafikan lima pokok dasar) adalah al-Maṣlahah."⁸¹

Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa, pemeliharaan tujuan (maqāṣid) syara' yang dimaksud, yakni agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Segala sesuatu yang mengandung nilai pemeliharaan atas pokok yang lima ini adalah maṣlahah, semua yang menghilangkannya adalah mafsadat dan menolaknya merupakan maṣlahah.⁸²

Dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan maṣlahah adalah suatu perbuatan hukum yang mengandung manfaat dan ketentraman bagi semua manusia atau dirinya sendiri terhadap jasmani, jiwa, akal serta rohani dengan tujuan untuk menjaga maqāṣid al-syarī'ah. Keberpihakan maṣlahah terhadap hukum memberikan nilai manfaat bagi manusia dalam menjalankan setiap perbuatan hukum, sehingga esensi maṣlahah adalah sebagai standar dalam memaknai hukum Islam secara universal, bukan diukur dengan logika manusia yang cenderung mengedepankan aspek rasionalitas dan mengagungkan akal dalam berpikir dan bertindak.⁸³

Al-Buti mengemukakan pandangannya tentang kriteria masalah. Menurutny masalah mencakup lima hal, yaitu (1) sesuatu yang akan dinilai itu masih berada dalam koridor naṣ Syara', (2) sesuatu tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, (3) ia tidak bertentangan dengan Sunnah, (4) ia tidak bertentangan dengan al-qiyās, dan (5) ia tidak mengorbankan maṣlahah lain yang lebih penting. Bila ditinjau dari segi eksistensinya, maka para ulama membagi maṣlahah kepada tiga macam, yaitu:⁸⁴

1) Masalah Mu'tabarah

2) Masalah Mursalah

⁸¹ Safriadi, *Maqasid Al-Syariah & Masalah...*, hal. 56

⁸² Safriadi, *Maqasid Al-Syariah & Masalah...*, hal. 56-57

⁸³ Safriadi, *Maqasid Al-Syariah & Masalah...*, hal. 56-57

⁸⁴ Al-Buti dalam Safriadi, *Maqasid Al-Syariah & Masalah*, (Loksumawe: Sefa Bumi Persada, 2021), hal. 71

3) Masalahah Mulghah

Muhammad Muslehuddin melihat bahwa kategorisasi masalahah dengan trilogi al-maslahah al-mu'tabarah, al maslahah al-mulghah, al-maslahah al-mursalah di atas, tetap harus mempertimbangkan dimensi kepentingan masyarakat dan realitas sosial yang terus berubah sehingga hukum Islam harus bergerak seiring sejalan dengan perubahan realitas sosial yang terjadi, yang pada gilirannya fleksibilitas hukum Islam dapat dipertahankan.⁸⁵

Maslahah mu'tabarah, kemaslahatan yang terdapat dalam naş secara tegas menjelaskan dan mengakui kebenarannya. Yang termasuk dalam kemaslahatan ini adalah masalahah darūriyah. Seluruh ulama sepakat menyatakan bahwa semua masalahah yang dikategorikan kepada masalahah mu'tabarah wajib tegak dalam kehidupan, karena dilihat dari segi tingkatannya ia merupakan kepentingan pokok yang wajib ditegakkan. Sedangkan masalahah mursalah yaitu masalahah yang secara eksplisit tidak ada satu dalil pun baik yang mengakuinya ataupun yang menolaknya. Masalahah ini tidak disebutkan dalam naş secara tegas. Masalahah ini sejalan dengan syara' yang dapat dijadikan pijakan dalam mewujudkan kebaikan yang dibutuhkan manusia serta terhindar dari kemudharatan.⁸⁶

Ada tiga syarat yang harus diperhatikan bila menggunakan masalahah mursalah dalam menetapkan hukum, yaitu:⁸⁷

- 1) Kemaslahatan itu hendaknya kemaslahatan yang memang tidak terdapat dalil yang menolaknya.
- 2) Hendaknya masalahah yang dapat dipastikan bukan hal yang samar-samar.
- 3) Masalahah itu hendaklah bersifat umum.

Maslahah mulghah, yaitu masalahah yang berlawanan dengan ketentuan naş. Contohnya menurut ulama uşul al-fiqh, ialah menyamakan pembagian harta

⁸⁵ Safriadi, *Maqasid Al-Syariah & Masalahah...*, hal. 71

⁸⁶ Safriadi, *Maqasid Al-Syariah & Masalahah...*, hal. 71

⁸⁷ Safriadi, *Maqasid Al-Syariah & Masalahah...*, hal.. 71-72

warisan antara seorang perempuan dengan saudara laki-laknya. Masalah yang dimaksudkan itu merupakan suatu bentuk makna peyoratif dari mudarat, bahaya, dan atau kesakitan. Hal ini dijadikan sebagai tolak-ukur kebaikan dan kejelekan terhadap segala sesuatu yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Hanya saja tolak ukur masyarakat berbeda-beda dan selalu berubah tergantung siapa yang memaknainya. Dengan kata lain, subyektifitas masing-masing orang ikut menentukan ukuran masalah. Misalnya, pada masyarakat Eropa, meski mereka sepakat menjadikan masalah sebagai tolak ukur kebaikan dan kejelekan terhadap sesuatu yang ada di tengah-tengah mereka, namun mereka berbeda dalam standarnya. Sebagai bukti yaitu munculnya berbagai macam “teori manfaat” dalam dunia “filsafat etika” Barat, yang tidak pernah menemukan dan berakhir pada satu kesimpulan. Bahkan setiap orang memiliki pendapat yang berbeda ketika memahami sebuah manfaat, karena eksistensi substansial masalah tersebut bersifat subjektif yang mana masing-masing orang memiliki sudut pandang berbeda.⁸⁸

Dalam catatan asy-Syatibi, setidaknya ada empat sikap yang ditunjukkan oleh para ulama ushul fiqih berkaitan dengan penggunaan masalah mursalah ini. *Pertama*, pendapat yang menyetujui penggunaan masalah mursalah sebagai dalil penetapan hukum bila didasarkan kepada dalil. *Kedua*, pendapat yang mengakui secara mutlak penggunaan masalah mursalah sebagai dalil penetapan hukum, seperti Imam Malik. *Ketiga*, pendapat yang menerimanya dengan pengertian dekat dengan dalil alQuran dan as-Sunnah al-Maqbulah. *Keempat*, pendapat yang menerima penggunaan dalil masalah mursalah untuk kemaslahatan dharûrî saja sedangkan untuk kemaslahatan haji dan tahsini tidak dapat diterima.⁸⁹

Definisi yang dikemukakan di atas, kata kunci dari penggunaan dalil *masalah mursalah* adalah kesejajaran antara kemaslahatan yang dikandung dalam suatu masalah baru dan konsep maqashid asy-syariah yang tidak ditunjukkan secara

⁸⁸ Safriadi, *Maqasid Al-Syariah & Masalah...*, hal. 72

⁸⁹ Imron Rosyadi, *Pemikiran Asy-Syatibi Tentang Masalah Mursalah*, PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 1, Juni 2013, hal. 85

langsung oleh nash. Dalam bukunya al-Itisham, asy-Syaitbi memberikan penjelasan tentang kedudukan masalah yang dikandung dalam suatu masalah baru dilihat dari kesejalaran yang mungkin dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam penetapan hukum. Dilihat dari sisi ini, masalah yang sejalan tersebut dipilah menjadi tiga. *Pertama*, masalah yang dikandung tersebut dapat diterima eksistensinya karena didasarkan pada kesejalarannya dengan petunjuk syara. Para ulama membenarkan masalah seperti ini. Dengan kata lain, masalah kategori pertama ini diterima karena penunjukannya didasarkan pada dalil syara. Contoh dari masalah ini adalah hukum qishas untuk menjaga keselamatan jiwa dan raga manusia.⁹⁰

Kedua masalah yang dikandung dalam masalah baru tersebut didasarkan pada pemikiran subjektif manusia tetapi ditolak oleh syara. Ditolaknya masalah ini karena masalah yang ditemukan bertentangan dengan nash. Masalah seperti ini didorong semata-mata oleh hawa nafsu sehingga eksistensinya tidak dapat dijadikan pertimbangan dalam penetapan hukum. *Ketiga*, masalah yang ditemukan dalam suatu masalah baru tidak ditunjuk oleh dalil khusus atau dalil partikular tetapi juga tidak ada dalil yang membenarkan atau menolaknya.⁹¹

Menurut asy-Syatibi, untuk masalah seperti ini, ada dua kemungkinan yakni: pertama, ada nash yang mengkonfirmasi kesejalaran dengan masalah yang dikandung oleh masalah baru tersebut; dan kedua, masalah yang sejalan dengan syara secara universal, bukan dengan dalil partikular. Model kedua ini biasa disebut dengan masalah mursalah. Dengan kata lain, setiap masalah dari suatu tindakan atau perbuatan yang kemaslahatannya tidak dijelaskan oleh nash tertentu, tetapi sejalan dengan tindakan syara secara universal, maka masalah itu menjadi benar sehingga ia dapat dijadikan sebagai teknik penetapan hukum.⁹²

⁹⁰ Imron Rosyadi, *Pemikiran Asy-Syatibi Tentang Masalah Mursalah*, PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 1, Juni 2013, hal. 85

⁹¹ Imron Rosyadi, *Pemikiran Asy-Syatibi Tentang Masalah Mursalah...*, hal. 85-86

⁹² Imron Rosyadi, *Pemikiran Asy-Syatibi Tentang Masalah Mursalah...*, hal. 86

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, pembahasan masalah menjadi penting untuk meninjau apakah model pemberdayaan masuk dalam kemaslahatan menurut *maqashid syariah*. Ini menjadi penting agar setiap keputusan yang diambil, meski tidak ada dalil yang jelas perlu dicari qiyasnya dalam *maqashid syariah*.

Maqasid al-Shariah, yang mengacu pada tujuan atau maksud utama dalam ajaran Islam, membentuk landasan filosofis yang mengatur semua hukum dan prinsip dalam Islam. Dalam konteks ekonomi, Maqasid al-Shariah memiliki relevansi yang signifikan dalam mengarahkan upaya pemberdayaan ekonomi berdasarkan prinsip masalah. Terdapat lima tujuan utama dalam Maqasid al-Shariah: pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam lingkup ekonomi, tujuan-tujuan ini memberikan dasar yang kuat bagi kebijakan ekonomi yang sehat dan berkeadilan.⁹³

Penerapan Maqasid al-Shariah dalam konteks ekonomi Islam memberikan pandangan yang komprehensif tentang pentingnya keadilan, keseimbangan, dan kesejahteraan sosial. Hal ini menekankan bahwa praktik ekonomi yang sejalan dengan ajaran Islam tidak hanya menyangkut aspek finansial semata, melainkan juga memiliki dimensi sosial yang signifikan. Pemberdayaan ekonomi yang berlandaskan Maqasid al-Shariah mendorong kepada inklusi ekonomi yang merata, distribusi kekayaan yang adil, serta pengelolaan sumber daya ekonomi yang berkelanjutan.⁹⁴

Maqashid syariah adalah tujuan akhir yang dikehendaki oleh syariah untuk merealisasikan kemaslahatan manusia. Kajian yang menyeluruh terhadap ketetapan hukum dalam Al-Quran dan Sunnah telah membawa kepada suatu kesimpulan, bahwa secara umum ketetapan Allah SWT dan Rasul-Nya tidak ada yang sia-sia dan tanpa tujuan papa-apa, yaitu mengarah pada kemaslahatan, baik

⁹³ Lamido dalam Muhibban dan Muhammad Munir, *Pemberdayaan Ekonomi berdasarkan Masalah dalam Hukum Islam*, Jurnal Kajian Islam Modern, Volume 10, Nomor 01 Desember 2023, hal. 36

⁹⁴ Muhibban dan Muhammad Munit, *Pemberdayaan Ekonomi berdasarkan Masalah dalam Hukum Islam*, Jurnal Kajian Islam Modern, Volume 10, Nomor 01 Desember 2023, hal. 37

kemaslahatan umum maupun kemaslahatan individu. Walaupun demikian, secara khusus terkadang sulit untuk menemukan kemaslahatan dari sebuah penetapan hukum, misalnya larangan Nabi SAW memakai emas dan sutra bagi laki-laki. Apabila dihubungkan dengan ketentuan larangan secara umum, tentunya apa saja yang dilarang akan menyebabkan mafsadah bagi orang yang melarangnya. Akan tetapi, pada larangan bagi laki-laki memakai emas dan sutra sepertinya tidak akan menimbulkan mafsadah apabila dilanggar. Sebab apabila menyebabkan mafsadah bagi laki-laki, tentunya bagi perempuan juga akan menimbulkan mafsadah yang sama pula. Begitu pula pada Sebagian ketentuan yang terdapat dalam ibadah yang terkadang sulit menemukan masalahnya untuk kehidupan dunia dan mafsadahnya bagi yang meninggalkan ibadah itu. Namun seperti yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah, terkadang tujuan al-syari' itu tidak hanya untuk kemaslahatan manusia, tetapi sebagai sebuah ujian untuk menguji kepatuhan seorang hamba.⁹⁵

Munculnya teori *maqashid syariah* disebabkan karena mujtahid tidak menemukan dalil secara eksplisit untuk berijtihad, sedangkan permasalahan hukum yang perlu diterapkan hukumnya tidak pernah berhenti. Oleh karena itu, mujtahid berdaya upaya untuk menemukan jalan untuk melandasi ijtihad mereka, dan salah satunya adalah dengan menemukan teori *maqashid syariah*. walaupun teori ini tidak merupakan ilmu yang berdiri sendiri, tetapi eksistensinya sangat diperlukan untuk memandu proses ijtihad dengan beragam dalil hukum yang digunakan oleh mujtahid.⁹⁶

Penemuan teori *maqashid syariah* tentu saja tidak lahir begitu saja, tetapi diilhami oleh dalil-dalil berupa ayat Al-Quran dan hadis Nabi SAW. Terdapat kesulitan untuk menentukan ayat atau hadis mana yang melandasi teori *maqashid syariah* ini secara langsung, karena tidak satupun atau ataupun hadis yang menyatakan secara jelas tentang itu. Namun, seperti diakui oleh al-Khadimiya, bahwa indikasi dalil untuk mengatakan bahwa masalah merupakan tujuan dari *maqashid syariah* ini sangat banyak dan tidak terbatas jumlahnya. Dalil-dalil yang

⁹⁵ Busyro, *Maqasid al-Syariah*, (Jakarta Timur: Kencana, 2019), hal. 12-13

⁹⁶ Busyro, *Maqasid al-Syariah...*, hal. 14-15

mengindikasikan kepada masalah tersebut terdapat dalam Al-Quran, Sunah, Ijma sahabat, pendapat para tabi'in dan seluruh mujtahid. Dalam berbagai dalil tersebut disinyalir bahwa ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam hukum-hukum yang ditetapkan pada dasarnya adalah untuk mewujudkan kemaslahatan sebagai perwujudan dari maqashid syariah. Seluruh penetapan hukum itu menghendaki terealisasinya hal-hal yang membawa manfaat dan kebaikan bagi umat manusia, dan sebaliknya menghindarkan manusia dari hal-hal yang membahayakan dan merusak dirinya.⁹⁷

Al-Juwaini mengembangkan konsep *maqashid al-syariah* dalam kaitannya dengan *illat* (alasan). al-Juwaini membagi tujuan dari hukum syariah menjadi tiga jenis:

1. *Dharuriyah* adalah hal-hal yang sangat penting bagi kelangsungan agama dan kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Kehilangan dharuriyah dapat berakibat pada penderitaan dunia dan hilangnya kenikmatan serta datangnya azab di akhirat. Para ulama mengidentifikasi lima aspek dharuriyah, yaitu melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.
2. *Hajiyyat* adalah hal-hal yang diperlukan oleh manusia untuk mengatasi kesulitan atau keterbatasan dalam kehidupan mereka. Ketidakadaan hajiyyat tidak akan mengakibatkan kerusakan parah dalam kehidupan, tetapi akan membuat manusia menghadapi kesulitan. Sebagai contoh, kelonggaran-kelonggaran dalam ibadah.
3. *Tashiniyyat* adalah hal yang membuat manusia menjalani kehidupan yang terhormat dengan etika yang baik dan moral yang benar.⁹⁸

Dalam bacaan Imam Syaitibi, kemaslahatan sendiri memiliki dua sudut pandang, yaitu *maqasid al-syari* (tujuan Tuhan) dan *maqashid al-mukallaf* (tujuan

⁹⁷ Busyro, *Maqasid al-Syariah...*, hal. 15

⁹⁸ Achmad Nasrullah, *Maqashid Syariah*, (Malang: Literasi Nusantara, 2023), hal. 27-28

mukalaf). Maqashid syariah mengandung empat aspek, yaitu: 1) tujuan awal dari syariah yang mengandung kemaslahatan dunia dan akhirat, (2) syariat sebagai suatu yang harus dipahami, (3) syariat sebagai suatu hukum taklif yang harus dilakukan, dan (4) tujuan syariat adalah membawa manusia ke bawah naungan hukum.⁹⁹

Jika dianalisis, Imam As0Syaitibi membagi keempat aspek tersebut bertujuan untuk menjelaskan maqashid syariah lebih terperinci. Aspek pertama berkaitan dengan kandungan dan hakikat maqashid syariah. Aspek yang kedua berkaitan dengan bahasa yang terdapat dalam syariat sehingga bisa dipahami dan tercapai kemaslahatan yang terkandung di dalamnya. Aspek ketiga berkaitan dengan pelaksanaan ketentuan-ketentuan syariat dalam rangka mewujudkan kemaslahatan. Aspek keempat berkaitan dengan kebutuhan manusia sebagai mukalaf yang berupaya membebaskan manusia dari kekangan hawa nafsu.¹⁰⁰

⁹⁹ Albani Nasution dan Rahmat Nasution, *Filsafat Hukum Islam Maqashid Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 49

¹⁰⁰ Albani Nasution dan Rahmat Nasution, *Filsafat Hukum Islam Maqashid Syariah...*, hal. 49

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Secara garis besar penelitian dapat dikelompokkan berdasarkan paradigma yang digunakannya. Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Pada paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami satu masalah, serta kriteria pengujian untuk menjawab suatu masalah penelitian. Secara umum paradigma penelitian diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif.¹⁰¹

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini, dari segi jenisnya, dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber maupun perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengolahan data dalam bentuk kata-kata daripada data numerik seperti yang terjadi dalam penelitian kuantitatif.¹⁰² Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan (menggambarkan secara jelas dan terinci) mengenai aspek-aspek yang relevan dari fenomena yang menjadi ketertarikan peneliti.¹⁰³

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih

¹⁰¹ Ngatno, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Semarang: LPPMP, 2015), hal. 16-17

¹⁰² Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 36.

¹⁰³ Ngatno, *Metodologi Penelitian Bisnis*, h. 15-16

menekan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan transferability.¹⁰⁴

Dalam penelitian ini, penulis mengambil peran sebagai pengumpul data dan pengamat partisipan. Peran sebagai pengumpul data melibatkan kontak langsung dengan sumber informasi yang relevan untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini, peneliti menjadi bagian dari instrumen atau alat penelitian, sementara fokusnya sebagai pengamat yang terlibat secara langsung dalam aktivitas-aktivitas yang menjadi objek penelitian. Untuk melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, peneliti dibantu oleh berbagai instrumen penelitian, seperti pedoman observasi. Interaksi antara peneliti dan objek penelitian menjadi aspek kunci dalam penelitian ini untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sangat penting ketika melakukan pengumpulan data karena dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh harus benar-benar atas hasil pengamatan sendiri. Ini dilakukan untuk lebih dapat melakukan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan dalam menunjang keberhasilan penelitian.¹⁰⁵

Sebagai catatan yang signifikan, kehadiran peneliti di lokasi penelitian tidak mengubah lingkungan tempat penelitian dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengamati konteks yang ada tanpa melakukan perubahan atau intervensi di lingkungan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi yang ada tanpa mempengaruhi situasi yang sedang diamati.¹⁰⁶

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan yang digunakan yaitu studi kasus terhadap kasus yang ada.

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 9

¹⁰⁵ Kaelan, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 38

¹⁰⁶ Kaelan, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 40

Secara etimologi studi kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris “*a case study*” atau “*case studies*”. Term “*case*” dalam kamus Oxford Advanced Learner’s Dictionary diartikan sebagai: 1) *a particular situation or a situation of a particular type, in some cases people have had to wait several weeks for an appointment* artinya situasi tertentu atau tipe situasi tertentu misalnya pada satu kasus orang harus menunggu beberapa minggu untuk janji bertemu. 2) *actual state of affairs* keadaan sebenarnya. 3) *a situation that relates to a particular person or thing* artinya sebuah situasi yang berhubungan dengan orang atau benda tertentu.¹⁰⁷ Secara terminologi, menurut Johansson, studi kasus (case study) diartikan sebagai studi yang diharapkan dapat menangkap kompleksitas suatu kasus yang telah berkembang dalam ilmu sosial.¹⁰⁸

Creswell mengemukakan beberapa karakteristik dari suatu studi kasus yaitu:

1. Mengidentifikasi “kasus” untuk suatu studi;
2. Kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat;
3. Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa;
4. Menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan “menghabiskan waktu” dalam menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus. Hal ini mengisyaratkan bahwa suatu kasus dapat dikaji menjadi sebuah objek studi maupun mempertimbangkannya menjadi sebuah metodologi.¹⁰⁹

¹⁰⁷ AS Horby dalam Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus Teori dan Praktik*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), hal. 32

¹⁰⁸ Johansson dalam Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus Teori dan Praktik*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), hal. 32

¹⁰⁹ Creswell dalam Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus*, (Madura: UTM PRESS, 2013), hal. 2

Dapat diungkapkan bahwa studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Selanjutnya Creswell mengungkapkan bahwa apabila kita akan memilih studi untuk suatu kasus, dapat dipilih dari beberapa program studi atau sebuah program studi dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang meliputi: observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumentasi dan laporan. Konteks kasus dapat “mensituasikan” kasus di dalam settingnya yang terdiri dari setting fisik maupun setting sosial, sejarah atau setting ekonomi. Sedangkan fokus di dalam suatu kasus dapat dilihat dari keunikannya, memerlukan suatu studi (studi kasus intrinsik) atau dapat pula menjadi suatu isu (isu-isu) dengan menggunakan kasus sebagai instrumen untuk menggambarkan isu tersebut (studi kasus instrumental). Ketika suatu kasus diteliti lebih dari satu kasus hendaknya mengacu pada studi kasus kolektif. Untuk itu Lincoln Guba mengungkapkan bahwa struktur studi kasus terdiri dari masalah, konteks, isu dan pelajaran yang dipelajari.¹¹⁰

Definisi lain mengenai metode studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal

¹¹⁰ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus*, (Madura: UTM PRESS, 2013), hal. 3

yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.¹¹¹

Pengumpulan data dalam studi kasus dapat diambil dari berbagai sumber informasi, karena studi kasus melibatkan pengumpulan data yang “kaya” untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Yin mengungkapkan bahwa terdapat enam bentuk pengumpulan data dalam studi kasus yaitu.¹¹²

1. Dokumentasi yang terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan-laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, artikel;
2. Rekaman arsip yang terdiri dari rekaman layanan, peta, data survei, daftar nama, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender dsb;
3. Wawancara biasanya bertipe open-ended;
4. Observasi langsung;
5. Observasi partisipan dan
6. perangkat fisik atau kultural yaitu peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni dll.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil peran sebagai pengumpul data dan pengamat partisipan. Peran sebagai pengumpul data melibatkan kontak langsung dengan sumber informasi yang relevan untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini, peneliti menjadi bagian dari instrumen atau alat penelitian, sementara fokusnya sebagai pengamat yang terlibat secara langsung dalam aktivitas-aktivitas yang menjadi objek penelitian. Untuk melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, peneliti dibantu oleh berbagai instrumen penelitian, seperti pedoman observasi. Interaksi antara peneliti dan objek penelitian menjadi aspek kunci dalam penelitian ini untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian

¹¹¹ Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus Teori dan Praktik*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), hal. 33

¹¹² Yin dalam Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus*, (Madura: UTM PRESS, 2013), hal. 5

kualitatif kehadiran peneliti sangat penting ketika melakukan pengumpulan data karena dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh harus benar-benar atas hasil pengamatan sendiri. Ini dilakukan untuk lebih dapat melakukan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan dalam menunjang keberhasilan penelitian.¹¹³

Sebagai catatan yang signifikan, kehadiran peneliti di lokasi penelitian tidak mengubah lingkungan tempat penelitian dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengamati konteks yang ada tanpa melakukan perubahan atau intervensi di lingkungan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi yang ada tanpa mempengaruhi situasi yang sedang diamati.¹¹⁴

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan pada Industri Kecil Menengah yang berada di Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan serta Dinas Perindustrian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Mei 2025 dengan beberapa rangkaian penelitian yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan sebelum peneliti turun ke lapangan, peneliti menentukan secara lebih terfokus mengenai topik penelitian dan tempat untuk meneliti, mengurus segala perizinan penelitian baik di tingkat Dinas yang terkait, berkomunikasi kepada Pemerintah Kecamatan sampai Pemerintah Desa terkait penelitian yang akan dilakukan. Tidak hanya itu, peneliti juga terlebih dahulu berkomunikasi kepada calon informan, melakukan observasi serta wawancara pendahuluan. Ini dilakukan untuk penyempurnaan data dalam proposal guna untuk diajukan sebagai bahan awal penelitian kepada dosen pembimbing.

¹¹³Kaelan, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hal. 38.

¹¹⁴Kaelan, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hal. 40

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti turun ke lapangan untuk pengambilan dan pengumpulan data. Namun sebelum peneliti turun untuk mengumpulkan data, terlebih dahulu peneliti menyusun pedoman wawancara. Pedoman wawancara dimaksudkan agar pengambilan data kepada informan terarah serta terfokus pada masalah yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini terdiri dari IKM serta Dinas Perindustrian yang telah diseleksi terlebih dahulu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap penyusunan

Setelah semua data diperoleh di lapangan, peneliti menyusun seluruh data yang nantinya akan dianalisis sesuai dengan fokus masalah yang akan diteliti.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah kelompok Industri Kecil Menengah (IKM) yang berada di Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, yaitu kelompok **IKM USAHA NAMI** dengan jenis produk *Kue Basah dan Panada Kering* bertempat di Desa Popodu, kelompok **IKM BANANAS-Q** dengan jenis produk *Oleh-Oleh Khas Bolsel (keripik pisang, keripik keju, kacang Kentucky)* bertempat di Desa Soguo, kelompok **IKM MAKRAM BAKERY** dengan jenis produk *Roti* bertempat di Desa Tolondadu. Objek penelitian yaitu bantuan pemberdayaan berbasis masalah dari Dinas Perindustrian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan kepada Industri Kecil Menengah.

E. Teknik Pemilihan Informan Penelitian

Jenis *sampling* yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan cara *prosedur kuota*, yaitu merancang penelitian dengan memilih informan berdasar karakteristik

tertentu. Kriteria yang dipilih memungkinkan untuk fokus pada orang yang peneliti perkirakan akan paling mungkin memiliki pengalaman, tahu tentang, atau memiliki wawasan ke dalam topik penelitian.¹¹⁵

Sesuai dengan teknik yang digunakan yaitu *purposive sampling*, peneliti memilih informan yaitu dengan cara menilai pengetahuan yang dimiliki oleh informan terkait dengan pemberdayaan melalui bantuan alat produksi dari Dinas Perindustrian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Hal ini dilakukan agar informan yang nantinya akan diwawancara mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti di lapangan terkait dengan program pemberdayaan IKM. Peneliti membagi dua jenis informan, yaitu informan yang berasal dari tiga kelompok IKM serta informan yang berasal dari Dinas Perindustrian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Tiga informan yang berasal dari IKM mewakili tiga kelompok yang berbeda, yaitu pengurus inti dari kelompok IKM. Penggalan data dilakukan melalui wawancara. Adapun table informan sebagai berikut:

Tabel 1: Informan Industri Kecil Menengah

No	Informan	Nama Kelompok	Jabatan	Jenis Usaha
1	Azizah Gobel	USAHA NAMI	Ketua Kelompok	Kue Basah dan Panada Kering
2	Shanty	BANANAS-Q	Ketua	Oleh-Oleh Khas Bolaang Mongondow Selatan
3	Ariany Rauf	MAKRAM BAKERY	Ketua	Roti

¹¹⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Peranda Media Grup, 2011), hal. 108

Tabel 2: Informan Dinas Perindustrian

No	Nama	Jabatan
1	Faisal Gobel, S.M.	Pengelola Barang Dinas Perindustrian
2	Febryanti Djui, S.E.	Kasub Bagian Program dan Pelaporan
3	Amrin Ahmad, S.T.	Penyuluh Perindustrian dan Perdagangan

F. Sumber Data

Sumber data terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan data yang menjadi sumber utama untuk menjadi tujuan dan fokus penelitian. Sedangkan sumber sekunder merupakan data pendukung untuk penelitian.

1. Sumber primer

Sumber primer adalah informan utama. Informan utama adalah subjek penelitian yang telah diseleksi dengan *frame* terlebih dahulu. *Sampling* dilakukan untuk membatasi informan penelitian. Selain itu *sampling* juga berfungsi untuk membatasi keterangan yang diberikan oleh subjek penelitian. Sumber primer terbagi dalam dua informan, seperti yang telah dijelaskan di atas. Yaitu terdiri dari tiga informan perwakilan dari tiga IKM dan tiga informan dari Dinas Perindustrian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Data dari sumber primer dapat digali melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan melalui pedoman wawancara.

2. Sumber sekunder

Sebagai data pendukung sumber sekunder berupa hasil-hasil penelitian yang digunakan sebagai penelitian terdahulu untuk relevansi objek penelitian. Selain itu sumber sekunder berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan bantuan industri serta berkaitan dengan Industri Kecil Menengah.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yang menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan atau simultan, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan cara observasi partisipasi (*participant observer*). Observasi partisipan yang dimaksud adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan.¹¹⁶

Menurut Arikunto, metode observasi adalah pengamatan meliputi kegiatan perumusan perhatian terhadap suatu objek menggunakan seluruh alat indera. Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya melakukan observasi yang fokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang dilakukan sehingga dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus-menerus.¹¹⁷

¹¹⁶Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Peranda Media Grup, 2011), h. 19

¹¹⁷Arikunto dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&G*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 145

Dalam hal observasi, peneliti telah melakukan observasi awal sejak Agustus 2024. Pada awalnya peneliti mencari tahu perkembangan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian kepada IKM. Peneliti turun ke lapangan secara langsung ke beberapa IKM yang berada di Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Dari hasil Observasi awal ini, peneliti lalu merumuskan masalah yang nantinya akan diajukan dalam proposal penelitian. Setelah proposal penelitian telah disetujui oleh pembimbing, peneliti Kembali melakukan observasi untuk memantapkan. Dalam hal observasi kedua ini, peneliti lebih memperkecil tempat observasi, yaitu kepada tiga IKM yang berada di Kecamatan Bolaang Uki. Observasi ini dilakukan untuk mengambil data-data awal berupa keanggotaan, proses produksi juga jenis produksi. Selanjutnya observasi yang dilakukan langsung dengan pengambilan data wawancara.

2. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data dari informan. Jenis wawancara ini tidak membuat jarak dengan informan, ikut berbaur dengan informan yang diteliti. Di sini dilakukan wawancara dengan cara bercakap-cakap. Tidak melakukan wawancara secara formal yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara terstruktur, bertemu dengan informan yang diteliti dan berbincang-bincang terkait dengan masalah penelitian.

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian kekhasan

wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.¹¹⁸

Metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah sama seperti metode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Sesuatu yang amat berbeda dengan metode wawancara lainnya adalah bahwa wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, hal mana kondisi ini tidak pernah pada wawancara umumnya.¹¹⁹

Wawancara awal telah peneliti lakukan pada saat observasi awal. Namun datanya belum terarah ke fokus masalah. Setelah observasi awal dilakukan, lalu proposal penelitian mulai disusun, peneliti melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang ada. Pedoman wawancara inilah yang peneliti gunakan saat wawancara. namun tidak bersifat formal. Peneliti melakukan wawancara secara informal, menggunakan bahasa yang sederhana. Ini bertujuan agar informan lebih nyaman dalam memberikan informasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berguna untuk mencatat peristiwa atau pun mengarsipkan peristiwa misalnya melalui tulisan, gambar, atau pun karya-karya. Dokumentasi adalah pelengkap data penelitian. Dokumentasi dilakukan sejak melakukan observasi pertama kali.

H. Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan data

¹¹⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hal. 111

¹¹⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hal. 111

Pengumpulan data dilakukan di lapangan berupa informasi informan, gambar, dokumen, dan lainnya lalu diperiksa kembali, diatur, dan kemudian diurutkan. Pengumpulan data ini telah dilakukan sejak awal observasi di lapangan.

2. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.¹²⁰ Secara sederhana dapat dijelaskan dengan reduksi data kita tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya. Reduksi data dilakukan dengan cara menggolongkan informasi yang diberikan oleh informan selama di lapangan. Proses menggolongkan informasi ini dengan kategorisasi. Jadi proses kategorisasi dilakukan dengan cara menganalisa kesamaan informasi dari informan. Data yang didapat perlu direduksi untuk memfokuskan penelitian.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya menyajikan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik *phi card*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data diorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.¹²¹ Suatu penyajian adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data

¹²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 247

¹²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 249

ini untuk melihat gambaran keseluruhan dari hasil penelitian yang kemudian disusun secara sistematis. Penyajian data dalam narasi nantinya peneliti hanya mengutip satu atau lebih narasumber dengan pemikiran adanya kesamaan jawaban antara narasumber.

4. Penarikan Kesimpulan

Dari permulaan pengumpulan data, seseorang menganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proporsi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel*. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.¹²² Dari hasil pengumpulan data dan reduksi data, data dianalisis sehingga diperoleh kesimpulan yang terfokus dalam rumusan masalah.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data diperoleh dengan dua teknik, yaitu pengamatan terus menerus dan triangulasi.

1. Pengamatan terus-menerus

Pengamatan berkelanjutan dalam penelitian ini dilakukan secara rutin setiap hari selama sekitar satu bulan. Melalui pengamatan yang terus menerus dan berkesinambungan. Proses pengamatan yang berlangsung secara terus menerus memungkinkan peneliti untuk menentukan

¹²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 253-254

elemen-elemen yang relevan untuk diamati seiring usaha memperoleh data yang diperlukan dalam menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data dengan menggunakan elemen atau sumber lain di luar data yang sedang diamati. Teknik ini memanfaatkan informasi atau sumber tambahan sebagai alat pemeriksaan atau perbandingan terhadap keabsahan data yang sedang diteliti. Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara:

1) Triangulasi dengan sumber data

Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber data melalui pengecekan yang sistematis merupakan praktik yang dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa sumber. Salah satu metode yang sering digunakan adalah melalui wawancara dengan dua atau lebih responden yang diberikan pertanyaan yang serupa. Dengan melakukan wawancara serupa kepada beberapa responden, peneliti dapat memperoleh perspektif yang beragam tentang suatu topik atau masalah yang sedang diteliti.

2) Triangulasi dengan metode

Triangulasi ini dilakukan dengan cara: (a) membandingkan hasil pengamatan pertama dengan pengamatan berikutnya, (b) membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, dan (c) membandingkan hasil wawancara pertama dengan wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil perbandingan ini untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data.¹²³

¹²³Faturahman, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 58.

J. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini dapat penulis golongan dalam 3 tahapan kegiatan, yang perencanaannya (persiapan), pelaksanaan, dan penulisan laporan penelitian. Berikut ini uraiannya:

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Penentuan atau pemilihan masalah
- b) Studi awal untuk mengecek layak tidaknya penelitian diadakan
- c) Perumusan atau identifikasi masalah
- d) Telaah kepustakaan
- e) Pemilihan metode penelitian
- f) Perumusan tujuan dan manfaat penelitian
- g) Pembuatan kerangka penelitian
- h) Konsultasi dengan Dosen pembimbing
- i) Pembuatan instrumen penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ini penulis melaksanakan 4 kegiatan pokok, yaitu:

- a) Pengumpulan data
- b) Pengelolaan data
- c) Analisis data
- d) Penafsiran hasil analisis

3. Tahap Penulisan Laporan

Untuk tahap penulisan laporan penulis menggunakan format atau pedoman penulisan karya ilmiah yang diberlakukan oleh institusi dalam hal ini pedoman penulisan karya ilmiah IAIN Manado. Selain penulis memperhatikan aspek pembaca, bentuk dan isi, serta penyusunan laporan. Semua aspek ini perlu diperhatikan agar isi laporan mudah untuk dipahami oleh pembaca.

4. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini penulis melakukan studi awal untuk mengecek layak tidaknya permasalahan, yang dilanjutkan dengan pengecekan sumber data dan lokasi penelitian, serta pembuatan instrumen penelitian.

5. Pelaksanaan

Dalam tahap ini penulis mulai mengadakan langkah penelitian seperti pengumpulan data dan observasi, pengelolaan data, dan pengujian kevalidan (validitas) data sebelum penarikan kesimpulan.

6. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan akhir penulisan atau jawaban terhadap penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Panji. 2018. *Fatwa-Fatwa Ekonomi Syariah*. Jakarta: AMZAH
- Afriadi. 2021. *Maqasid Al-Syariah & Masalahah*. Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada
- Ar-Rifai Muhamad. 2023. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press
- Bakhri Syaeful. 2020. *Membangun Ekonomi Masyarakat melalui Pengembangan IKM*. Yogyakarta: K-Media
- Bakhri Syaeful. 2020. *Membangun Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan IKM*. Yogyakarta: K-Media
- Bungin Burhan, 2011, *Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Peranda Media Grup
- Busyro. 2019. *Maqasid al-Syariah*. Jakarta Timur: Kencana
- Dahmiri. 2023. *Pengembangan Industri Kecil Menengah Kerajinan (Pendekatan Internet Marketing)*. awa Barat: Adanu Abimata
- Damanhuri Yahya. 2013. *Azas Ekonomi Syariah*. Bekasi: Terang Mulia Abadi
- Damanhuri Yahya. 2013. *Azas Ekonomi Syariah*. Bekasi: Terang Mulia Abadi
- Faturahman. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Fioramonti Lorenzo. 2017. *Problem Domestik Bruto*, diterjemahkan oleh Lita Soerjadnata. Tangerang Selatan: Marjin Kiri
- Indrawan Rully dan Rio Wilantara. 2023. *Pemberdayaan UKM Wujud Ekonomi Pancasila*. Bandung: Refika Aditama
- Jumhur Aam Amaningsih. 2020. *Keunggulan Bersaing Industri Kecil Menengah*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka
- JumurAam Amaningsih. 2020. *Keunggulan Bersaing Industri Kecil Menengah*. Surabaya: Scopindo
- Kaelan. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Li Tania Murray. 2018. *The Will to Improve*. diterjemahkan oleh Hery Susanto dan Pujo Semedi. Tangerang Selatan: Marjin Kiri
- Maryani Dedeh dan Ruth Nainggolan. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sleman: Publisher
- Misno Abdurrahman. 2020. *Falsafah Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani
- Mufid Moh. 2021. *Filsafat Hukum Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kencana
- Ngatno. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Semarang: LPPMP
- Ridlo Ubaid. 2023. *Metode Penelitian Studi Kasus Teori dan Praktik*. Jakarta: Publica Indonesia Utama
- Rivai Veithzal dkk. 2011. *Islamic Transaction Law in Business dari Teori ke Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Safriadi. 2021. *Maqasid Al-Syariah & Masalahah*. Loksumawe: Sefa Bumi Persada
- Siregar Hariman dan Koko Khoerudin. 2019. *Fiqh Muamalah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Skousen Marx, 2009. *Sejarah Pemikiran Ekonomi*, Alihbahasa Triwibowo. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&G. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta
- Tafsir Athi-Thabari. Penerjemah Akhmad Affandi. 2008. Jakarta: Pustaka Azzam
- Wahyuningsih Sri. 2013. Metode Penelitian Studi Kasus. Madura: UTM PRESS
- Yurmaini dkk. 2021. Pengantar Ekonomi Syariah. Yogyakarta: Bintang Semesta Media

Online

- Aladin Aladin dkk. The Role of Small and Medium Enterprises (SMES) and Economic Growth in Indonesia: The VECM Analysis, Atlantis Highlights in Social Sciences, Education and Humanities, volume 1
- Aprilia Novita dkk. 2024. The Role of Small and Medium Enterprises (SMEs) in Supporting the People's Economy in Indonesia, International Journal of Research and Scientific Innovation (IJRSI), Vol. XI, Desember
- Dharmajaya Agung dkk. 2023. Penguatan Regulasi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Masyarakat, Jurnal Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi Vol. 22, No.2
- Edy Agus Sarwo Sudrajata dan Nella Ardiantanti Sirega. 2021. Identifikasi IKM (Industri Kecil Menengah) Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Indonesian Journal of Spatial Planning, Vol 2, No 2
- <https://bolselkab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/978d64379d108e55e7dc7585/kabupaten-bolaang-mongondow-selatan-dalam-angka-2024.html>
- <https://bolselkab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/978d64379d108e55e7dc7585/kabupaten-bolaang-mongondow-selatan-dalam-angka-2024.html>
- <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/lubuksikaping/id/data-publikasi/artikel/3134-kontribusi-umkm-dalam-perekonomianindonesia.html>
- <https://ikm.kemenperin.go.id/kemenperin-beberkan-capaian-program-pengembangan-ikm>
- <https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/>
- Imron Rosyadi. 2013. Pemikiran Asy-Syatibi Tentang Masalah Mursalah, PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 1
- Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Dalam Angka, Volume XXIII 2024
- Maharani Adellia dan Adie Dwiyanto Nurlukma. 2023. Peran Pemerintah dalam Pengembangan UMKM Melalui Sosial Media dan E-Commerce Di Kota Tangerang, Jurnal sebatik Vol. 27No. 1
- Marijan Kacung. 2025. Mengembangkan Industri Kecil Menengah Melalui Pendekatan Kluster. Jurnal INSAN Vol. 7 No. 3, Desember
- Muhibban dan Muhammad Munir. 2023. Pemberdayaan Ekonomi berdasarkan Masalah dalam Hukum Islam, Jurnal Kajian Islam Modern, Volume 10, Nomor 01 Desember
- Muhibban. 2023. Muhammad Misbakul Munir, Pemberdayaan Ekonomi Berlandaskan Masalah Dalam Hukum Islam: Jurnal Kajian Islam Modern, Volume 10, Nomor 01

- Nasir. 2023. Peran Pemerintah dalam Implementasi Program Pemberdayaan UMKM di Kota Makassar: Studi pada Akses Modal dan Pelatihan, JIPSH: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora, No. 1
- Nazifah Maya Noura dan Khairul Ikhwan. 2021. Analisis Faktor Kendala Industri Kecil Menengah (Studi pada IKM Makanan di Kelurahan Tidar Utara Kota Magelang). Jurnal Manajemen dan Ekuilibrium Bisnis, Vol. 7, No. 2
- Profil Industri Mikro dan Kecil Provinsi Sulawesi Utara 2020, Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara
- Purwanto Agung dan Budi Muhammad Taftazani. 2018. Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K31 Universitas Padjadjaran, Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 1 No: 2
- Rahma Iluh Nadila. 2024. Pola Spasial Industri Kecil Menengah (IKM) dan Industri Rumah Tangga (IRT) di Indonesia, Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen Vol.2, No. 3
- Setiawan Hadi dkk. 2022. Identifikasi Kebutuhan dan Peluang Pengembangan Teknologi pada Industri Kecil Menengah, Journal of System Engineering and Management vol. 1, no. 1, pp. 1-6
- Supriyadi dkk. 2023. Pendampingan Peningkatan Produktivitas Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Mie, Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Volume 7 Nomor 2
- Tambunan Tulus. Development of Micro, Small and Medium Enterprises and Their Constraints: A Story from Indonesia, Gadjah Mada International Journal of Business Vol. 13, No. 1 (January - April 2011)
- Veranita Mira dkk. 2022. Pemanfaatan Pemasaran Melalui Media Sosial oleh UMKM Di Era Pandemi (Studi Kasus pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah di Kabupaten Bandung), Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen, Vol XIII No 1
- Wahyudi Rizky. 2022. Peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam Pengembangan Industri Kecil Menengah Kota Medan, Sibatik Journal, Volume 1 No. 5

Wawancara

- Wawancara Azizah Gobel 25 April 2025
- Wawancara Shanty 26 April 2025
- Wawancara Ariani Rauf 27 April 2025
- Wawancara Faisal Gobel 30 April 2025
- Wawancara Amrin Ahmad 30 April 2025
- Wawancara Febryani Djuji pada April 2025